

**HUKUM UPAH BAGI IMAM DAN MUAZIN DALAM
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH:

M. GAZALI

NIM: 161011071

**INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR**

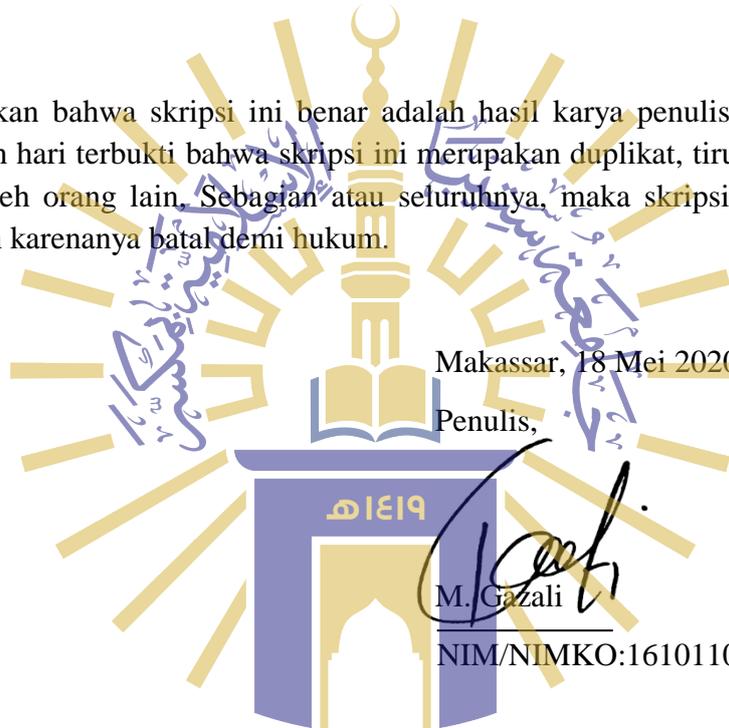
**JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1441 H. / 2020 M.**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Gazali
Tempat, Tanggal Lahir : Riau, 04 September 1994
NIM/NIMKO : 161011071/8581416071
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Makassar, 18 Mei 2020

Penulis,


M. Gazali

NIM/NIMKO:161011071/8581416071

**INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Hukum Upah Bagi Imam dan Muazin dalam Perspektif Hukum Islam**” disusun oleh **M. GAZALI**, NIM/NIMKO. 161011071/8581416071, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Jurusan Syariah STIBA Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari rabu, tanggal 03 Zulkaidah 1441 H, bertepatan dengan 24 Juni 2020 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah (dengan beberapa perbaikan).

03 Zulkaidah 1441 H.

Makassar,

24 Mei 2020 M.

DEWAN PENGUJI:

- Ketua : H. Saifullah bin Anshor, Lc., M.H. (.....)
- Sekretaris : H. Rahmat bin Badani Tempo, Lc., M.A. (.....)
- Munakisy I : Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. (.....)
- Munakisy II : Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)
- Pembimbing I : Hendra Wijaya, Lc., M.H. (.....)
- Pembimbing II : Syandri, Lc., M.Ag. (.....)



Diketahui oleh
Ketua STIBA Makassar

Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.

IDENTIFIKASI: 2105107505

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. atas limpahan berkat, rahmat, dan hidayahNya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hukum Upah Bagi Imam dan Muazin dalam Perspektif Hukum Islam” dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana Hukum pada Fakultas Syariah STIBA Makassar. Salawat dan salam tetap kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw. nabi yang akan memberikan *Syafa'atnya* pada hari kiamat kelak.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini merupakan upaya maksimal penulis di samping keterbatasan dan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Apatah lagi ditengah lautan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga dengan izin Allah swt. skripsi yang berjudul “Hukum Upah Bagi Imam dan Muazin dalam Perspektif Hukum Islam” dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya, Alhamdulillah. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebsar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung ataupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati dan saya cintai karena Allah swt. :

1. Ayahanda M. Arsyad dan Ibunda Nuhaya yang sangat berjasa, atas jeri payah, usaha dan doa yang selalu teriringi kepada penulis. Semoga Allah selalu menjaga dan memberkahi keduanya.
2. Bapak al-Ustadz Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku ketua STIBA Makassar sekaligus murabbi yang senantiasa membentuk

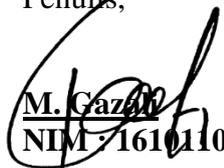
krakter, mendoakan dan memotivasi penulis sampai skripsi ini terselesaikan.

3. Bapak al-Ustadz H. Sofyan Nur, Lc., M.Ag. selaku Pembantu Ketua I Bidang Akademik STIBA Makassar yang mengarahkan dan memudahkan penulis dalam administrasi, sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak al-Ustadz Hendra Wijaya, Lc., M.H.I. Selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, ide, dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak al-Ustadz Syandri, Lc., M.Ag. Selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, saran, serta bimbingannya, sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
6. Kepala perpustakaan STIBA Makassar serta stafnya yang telah memfasilitasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Abdul Malik (dg Sanre) beserta keluarga yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh perkuliahan di STIBA Makassar.
8. Semua teman-teman seperjuangan di Prodi Perbandingan Mazhab Angkatan 2016 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu.

Semoga segala kebikan yang telah diberikan kepada penulis dari semua pihak, baik yang telah disebutkan di atas ataupun tidak, dapat bernilai dan menjadi pemberat timbangan kebaikan di hari kiamat kelak. Akhir kata, penulis memohon taufik dan keberkahan dari Allah swt. dan berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan kepada seluruh pembaca.

Makassar, 18 Mei 2020

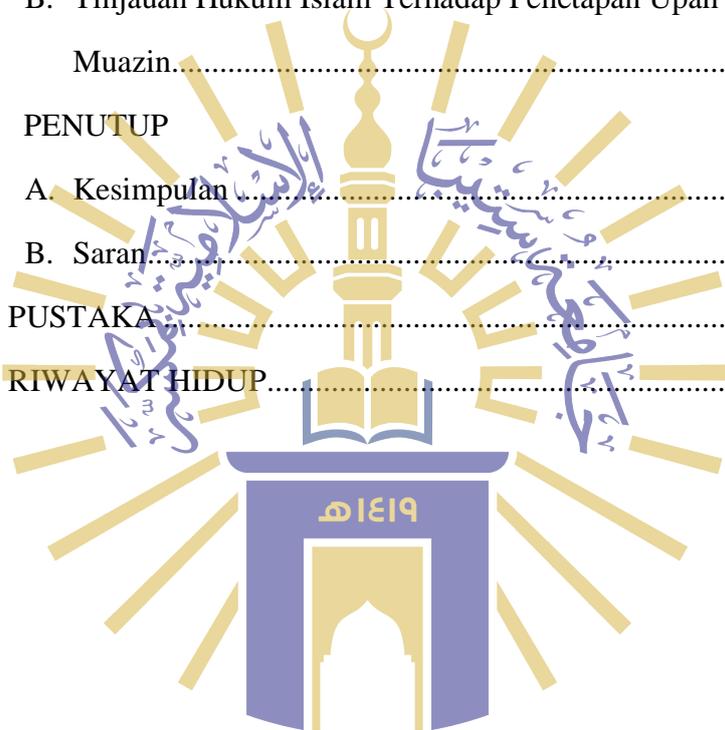
Penulis,


M. Gazali
NIM: 161011071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Pengertian Judul	10
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Metodologi Penelitian.....	14
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG UPAH	
A. Definisi Upah.....	19
B. Dasar Hukum Upah.....	23
C. Macam dan Jenis Upah	27
D. Rukun dan Syarat Upah	32
E. Waktu Pemberian Upah	33
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG IMAM DAN MUAZIN	
A. Definisi Muazin.....	37
B. Syarat-syarat Azan.....	41
C. Syarat-syarat Muazin.....	43
D. Definisi Imam.....	45

E. Syarat-syarat Imam.....	49
F. Keutamaan Imam dan Muazin	56
BAB IV HUKUM UPAH BAGI IMAM DAN MUAZIN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM	
A. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pengambilan Upah bagi Imam dan Muazin.....	63
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penetapan Upah bagi Imam dan Muazin.....	66
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74



**INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf Al (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman ini, *al-* ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam Syamsiyah* maupun *Qamariyah*.

Demikian pula pada singkatan di belakang lafaz “Allah”, “Rasulullah”, atau nama Sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan “SWT”, “saw”, dan “ra”. Adapun pada pedoman karya tulis ilmiah di STIBA Makassar ditetapkan untuk menggunakan penulisan lafaz dalam bahasa Arab secara sempurna dengan fasilitas *insert symbol* pada *word processor*. Contoh : Allah ﷻ ; Rasūlullāh ﷺ ; ‘Umar ibn Khattāb ر.ع.

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh sivitas akademika yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987. 85.

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:

ا : a	د : d	ض : ḍ	ك : k
ب : b	ذ : ḏ	ط : ṭ	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : ḏ	م : m
ث : ṯ	ز : z	ع : ʿ	ن : n
ج : j	س : s	غ : g	و : w
ح : ḥ	ش : sy	ف : f	ه : h
خ : Kh	ص : ṣ	ق : q	ي : y

2. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مَّة مُقَدِّمَة = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

3. Vokal

a. Vokal Tunggal

fathah َ ditulis a contoh أَقْرَ

kasrah ِ ditulis i contoh رَجِمَ

ḍammah ُ ditulis u contoh كُنْتُبُ

b. Vokal Rangkap

Vocal Rangkap يَ (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبُ = *zainab* كَيْفَ = *kaifa*

Vocal Rangkap وَ (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلَ = *ḥaula* قَوْلَ = *qaula*

4. Vokal Panjang (*maddah*)

اَ dan يَ (fathah) ditulis ā contoh: قَامَا = *qāmā*

ى (kasrah) ditulis ī contoh: رَحِيمٌ = *rahīm*

وْ (dammah) ditulis ū contoh: عُلُومٌ = *ulūm*

5. Ta' Marbūṭah

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun ditulis /h/

Contoh : مَكَّةُ الْمُكْرَمَةُ = *Makkah al-Mukarramah*

الشَّرْعِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-Syar'ah al-Islāmiyyah*

Ta marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-hukūmatul-islāmiyyah*

السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ = *al-sunnatul-mutawātirah*

6. Hamzah.

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa di dahului oleh tanda apostrof (').

Contoh : إِيْمَانٌ = *imān*, bukan 'imān

اتِّحَادُ الْأُمَّةِ = *itthād, al-ummah*, bukan 'itthād al-'ummah

7. Lafzu' Jalālah

Lafzu' Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : اللهُ عَبْدٌ ditulis: 'Abdullāh, bukan Abd Allāh

جَارُ اللهِ ditulis: Jārullāh.

8. Kata Sandang "al-".

a. Kata sandang "al-" tetap ditulis "al-", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariah maupun syamsiah.

contoh: الْأَمَاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*

السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar'iyyah*

b. Huruf "a" pada kata sandang "al-" tetap ditulis dengan huruf kecil,

meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَاوَرِدِيّ = al-Māwardī

الْأَزْهَر = al-Azhar

الْمَنْصُورَة = al-Manṣūrah

c. Kata sandang “al” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’ān ditulis dengan huruf kapital.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu.

Saya membaca Al-Qur’ān al-Karīm

Singkatan :

saw = ṣallāllāhu ‘alaihi wa ṣallam

swt = subhānahu wa ta’ālā

ra. = radiyallāhu ‘anhu

QS. = al-Qur’ān Surat

UU = Undang-Undang

M. = Masehi

H. = Hijriyah

t.p. = tanpa penerbit

t.t.p. = tanpa tempat penerbit

Cet. = cetakan

t.th. = tanpa tahun

h. = halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H = Hijirah

M = Islam Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Islam Wafat tahun

Q.S. .../... : 4 = Quran, Surah ..., Ayat 4

ABSTRAK

Nama : M. Gazali
NIM : 1610110718
Judul : Hukum Upah Bagi Imam dan Muazin dalam Perspektif Hukum Islam

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami terkait pengupahan terhadap seorang imam dan muazin, dan bagaimana dalam tinjauan hukumnya. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu; *pertama*, Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pengambilan upah bagi imam dan muazin. *Kedua*, Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penetapan upah bagi imam dan muazin.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan di atas, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yang terfokus pada studi naskah dan teks dengan cara membaca dan memahami literatur-literatur yang memiliki kaitan dengan judul skripsi, dengan menggunakan metode pendekatan yuridis normatif, dan historis.

Adapun hasil penelitian yang ditemukan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut; *pertama*, Tidak diperbolehkan pengambilan upah bagi imam dan muazin kecuali ada kebutuhan mendesak dan dalam keadaan darurat. Hal ini merupakan pendapat yang diambil oleh ulama fikih kontemporer dengan melihat kondisi dan situasi dengan berlandaskan dalil-dalil yang sahih, kiasan dan kesepakatan para ulama fikih. *Kedua*, Tidak diperbolehkan Penetapan upah bagi imam dan muazin. Hal ini merupakan pendapat yang diambil oleh para ulama salaf dan dikuatkan dengan fatwa ulama fikih kontemporer.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

تجريد البحث

الاسم : محمد غزالي

رقم الطالبية : 1610110718/8581416071:

عنوان البحث : حكم أخذ الأجرة على الأئمة والمؤذنين من منظور الشريعة الإسلامية.

يهدف هذا البحث إلى اكتشاف مفهوم حكم أخذ الأجرة للإمام والمؤذن. الأسئلة التي أثارها الباحث في هذه الدراسة هي؛ أولاً ، ما حكم أخذ الأجرة للإمام والمؤذن؟ ثانياً ، هل يجوز تحديد أجرة الإمام والمؤذن.

في هذه الدراسة للحصول على إجابات للمشكلات المذكورة، يستخدم الكاتب طريقة بحث الوصفي النوعي (غير الإحصائي) والتي ركزت على دراسة النص واستخدام طريقة النهج ؛ المعياري القانوني والتاريخي.

نتائج البحث التي تم الحصول عليها في كتابة هذه الرسالة هي كما يلي: ؛ أولاً ، لا يسمح للإمام والمؤذن بأخذ أجرة إلا إذا كانت هناك حاجة ماسة وفي حالة طارئة. هذا رأي اتخذه علماء الفقه المعاصرون من خلال النظر في الظروف والمواقف على أساس مقترحات صالحة ، فئة واتفاق علماء الفقه. ثانياً: لا يجوز تحديد أجرة للإمام والمؤذنين. هذا فتوى علماء السلف وفتوى علماء الفقه المعاصرين.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna dengan syariatnya, dan agama Islam merupakan satu-satunya jalan untuk menuju kebenaran. Karena dari sekian banyak agama hanya agama islamlah yang diterima di sisi Allah swt. Hal ini disebutkan sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imran/3:19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا
بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.¹

Allah swt. juga berfirman tentang Islam, dalam Q.S. Ali Imran/3:85.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ۗ وَهُوَ فِي آلِ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”.²

Islam juga merupakan agama yang diturunkan langsung oleh Allah swt. melalui nabi Muhammad saw. Islam dibangun diatas lima pondasi yaitu syahadat,

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemah*, (Cipayung: Ummu al-Qura’, 2020), h. 61.

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemah*, h. 61.

salat, zakat, puasa, dan terakhir haji bagi yang mampu. Pada saat nabi Muhammad saw. Isra Mikraj adalah perjalanan nabi Muhammad saw. dari masjidilharam



**INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR**

yang bertempat di Makkah al-Mukarramah menuju masjidilaksa di Yerusalem kemudian dinaikkan ke langit ketujuh disitulah nabi Muhammad saw. menerima perintah dari Allah swt. berupa salat lima waktu. Hal ini disebutkan sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Isrā’/17:1.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ السَّمَاءِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari masjidilharam ke masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.³

Salat lima waktu adalah salah satu pilar utama dalam agama Islam, karenanya salat dianggap menjadi tiang agama Islam jika tiang tersebut runtuh maka runtuhlah agama seseorang. Salat yang dilaksanakan oleh umat Islam di masjid lebih utama dibandingkan yang dilaksanakan di rumah.

Salah satu tanda masuknya waktu salat adalah dikumandangkannya adzan di rumah-rumah Allah yaitu masjid. Masjid adalah kata benda dari kata “*sajada*” yang artinya tempat untuk melaksanakan salat.⁴ Ketika mendengarkan kata masjid, maka akan tergambar sebuah bentuk bangunan yang kokoh dengan mihrab yang menonjol kedepan dan kubah yang menjulang tinggi ke atas yaitu sebuah bangunan yang menjadi titik pusat peradaban umat Islam.

Pada zaman nabi Muhammad saw. masjid merupakan pusat kegiatan bagi umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tapi juga sebagai pusat pemerintahan Islam. Sebagaimana masjid juga difungsikan sebagai pusat

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemah*, h. 282.

⁴Ahmad Mukhtar Abdul Humaid ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣarah*, Juz 2. (Cet. I; t.t: ‘Ālimu al-Kutub, 1429 H/ 2008 M), h.1034.

kegiatan umat Islam seperti berdakwah, menyusun strategi perang dan juga menyatukan kekuatan umat Islam. Ketika awal perjuangan penyebaran agama Islam, nabi Muhammad saw. bersegerah membangun masjid terlebih dahulu sebelum membangun hal yang lainnya.⁵

Jika diamati, masjid merupakan faktor yang paling utama untuk membangkitkan semangat beragama dan keimanan umat Islam, disisi lain masjid juga merupakan wasilah untuk mempererat hubungan persaudaraan umat Islam. Maka baik buruknya tatanan masyarakat muslim diukur dengan kembali tidaknya fungsi masjid.

Memperhatikan arti pentingnya peran masjid dalam kehidupan umat Islam, maka tentu sebuah masjid harus memiliki sistem pengelolaan baik dan benar, dan di antara yang paling terpenting dalam pengelolaan sebuah masjid adalah peran seorang muazin dan imam masjid. Muazin adalah seseorang yang mengumandangkan adzan dalam setiap pelaksanaan salat yang dilaksanakan dalam lima kali sehari.⁶ Sedangkan peran seorang imam adalah sebagai pemimpin dalam setiap pelaksanaan shalat lima waktu, yang mana seorang imam wajib diikuti oleh seorang makmum dari setiap gerakan salatnya.⁷ Tentu untuk menjadi seorang imam dan muazin harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

⁵Şafiyu al-Rahman al-Mubārakfūri, *Raḥikul al-Makhtum*, (Cet I; Bairut: Dār al-Hilal, t.th), h. 156.

⁶Taqiyuddīn abū ‘Abbas Aḥmad bin ‘Abdu al-Ḥalīm bin ‘Abdi al-Salām bin ‘Abdillah bin abī al-Qāsīm bin Muḥammad ibnu Taimiyyah al-Ḥarrānī al-Ḥambalī, *Syarh al-‘Umdah lī Syaikh al-Islam ibnu Taimiyyah*, (Cet. I; al-Riyād: Dār al-‘Āsimah, 1418 H/ 1997 M), h. 95.

⁷Ibnu ‘Abidīn Muḥammad Amīn bin ‘Umar bin ‘Abdi al-‘Azīz ‘Abidīn al-Damasyqī al-Ḥanafī, *Raddu al-MuḥTār ‘Ala al-Darri al-Mukhtar*, Juz 1, (Cet. II; Bairūt: Dār al-Fikr, 1992 M/ 1412 H), h. 550.

Melihat kondisi masyarakat yang kebanyakan disibukkan dengan aktivitas masing-masing yang tidak memungkinkan untuk selalu bisa menunggu dan hadir terlebih dahulu untuk datang ke masjid, tentu hal ini sangat dibutuhkan perhatian khusus oleh pengurus masjid dalam pengadaan imam dan muazin agar pelaksanaan salat terjadwal dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Dalam penyediaan tenaga imam dan muazin, pengurus masjid harus memperhatikan kesejahteraan mereka dengan menyediakan upah atas jasa yang disumbangkan. Adapun upah yang didapatkan imam dan muazin adalah merupakan suatu upah atau imbalan karena disebabkan adanya pemanfaatan jasa yang telah diberikan imam dan muazin kepada pengurus masjid tersebut. Maka terjadilah suatu kegiatan upah mengupah yang dilaksanakan oleh dua pihak yang dalam ilmu fikih hal tersebut dinamakan kegiatan *ijāratu al-'amal*.

Dalam syariat Islam upah termasuk dalam pembahasan *ijāratu al-'amal*. *Ijārah* berasal dari kata "*al-ajr*" atau "*al-ujrah*" yang artinya adalah imbalan atau balasan.⁸ *Ijārah* memiliki pengertian umum yang meliputi upah atas pemanfaatan suatu benda tertentu atau imbalan atas melakukan suatu pekerjaan tertentu.⁹ Dalam Alquran memang tidak disebutkan atau ditentukan secara terperinci batasan standar minimal upah, yang ada hanyalah dalil umum yang mengisyaratkan bahwa seseorang akan dibalas sesuai dengan jerih payahnya dan sesuai dengan usaha yang dia usahakan. Hal ini disebutkan sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Ṭalāq/65:6.

⁸Muḥammad bin Mukram bin 'Ali, *Lisan al-'Arab*, Juz 4 (Cet. III; Bairut: Dār al-Ṣādir, 1414 H), h. 10.

⁹Muḥammad bin Ṣālih bin Muḥammad al-'Uṣaimīn, *al-Syarḥ al-Mumtī* 'Alā Zādi al-*Mustaqni*', Juz 5 (Cet. I; t.t: Dār ibnu al-Jauzī, 1422 M/ 1428 H), h. 10.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجُوهِكُمْ ۖ وَلَا تُضَاوِرُوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمِيْلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرَضِعْنَ لَكُمْ فِئَاتُهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوا بِئِنَّكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاسَرَ تُمْ ۖ فَاَسْتَرْضِعُوهُنَّ لِهِنَّ أُجُورَهُنَّ ۗ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik, dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.¹⁰

Adapun hadis Rasulullah saw. yang berkaitan dengan anjuran menyegerakan upah kepada seseorang yang telah melakukan suatu pekerjaan. Hal ini disebutkan sesuai dalam sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Umar ra.;

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ، قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْفُهُ (رواه ابن ماجه)¹¹

Artinya:

“Berikanlah kepada seseorang pekerja upahnya sebelum keringnya kering”.

Melihat realita, hampir seluruh masjid di Indonesia khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, pengurus masjid memberikan upah kepada imam masjid, begitu pula muazin. Bukan suatu keasingan ketika dalam pelaksanaan salat jumat terkadang memakai dua muazin dan keduanya mendapatkan upah, begitu pula

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemah*, h. 558.

¹¹ Ibnu Mājah Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Yazīd bin Mājah al-Qazwīnī, *al-Sunan ibnu Mājah*, Juz 3. (Cet. I; t: t: Dāru al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430 H/2009 M), h. 511.

Hadis ini disahihkan oleh Muhammad Nāsir al-Dīn al-Bānī, lihat kitab: *Misykātu al-Maṣābih*, Juz 2. (Cet. 3; Bairut: al-Maktabu al-Islamī, 1985 M), h. 900.

pada bulan Ramadan sebagian masjid tertentu yang memakai dua imam yaitu imam salat fardu dan imam salat tarawih keduanya juga mendapatkan upah.

Dalam pengupahan imam dan muazin, pengurus masjid atau di tengah masyarakat mereka berbeda-beda dalam memberikan upah. Ada yang membrikan upah dengan melihat kualitas imam dan muazin, ada yang menetapkan upah dengan melihat *al-'urf* (kebiasan) yang berlaku di tengah masyarakat, ada yang menetapkan upah sesuai dengan keuangan yang dimiliki oleh pengurus masjid.

Berbicara tentang upah bagi imam dan muazin, dalam hal ini ulama berbeda pendapat. Apakah seorang muazin boleh menerima upah dari jasanya sebagai seorang muazin, apakah seorang imam boleh menerima upah dari jasanya sebagai seorang imam. Ulama berbeda pendapat dikarenakan mereka berbeda dalam memahami dalil-dalil yang ada. Dalil-dalil yang menunjukkan pelarangan menerima atau mengambil upah dari jasa seorang muazin diantaranya, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang di riwayatkan oleh 'Usmān bin al-'Āṣ ra.;

كَانَ آخِرُ مَا عَاهَدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَنْ لَا آتَّخِذَ مُؤَدَّنًا يَأْخُذُ عَلَيَّ الْأَدَانَ أَجْرًا. (رواه أبو داود)¹²

Artinya:

Amanah terakhir yang Rasulullah saw. berikan kepadaku adalah: agar aku mengangkat seorang muazin yang tidak mengambil upah dari adzanya tersebut.

Dalam riwayat yang lain disebutkan juga bahwa seorang muazin dan imam boleh-boleh saja atau tidak mengapa untuk menerima upah dari jasanya tersebut. Hal ini disebutkan sesuai dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin Muḥairīz ra.;

¹²Ibnu Mājah Abū 'Abdillah Muḥammad bin Yazīd bin Mājah al-Qazwīnī, *al-Sunan ibnu Mājah*, Juz 1, h. 236.

Hadis ini disahihkan oleh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Bānī, lihat kitab: *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf Sunan Ibnu Majah*, h. 286.

ثُمَّ دَعَانِي حِينَ قَضَيْتُ التَّأْذِينَ، فَأَعْطَانِي صُرَّةً فِيهَا شَيْءٌ مِنْ فَضَّةٍ (رواه أحمد)¹³

Artinya:

“Kemudian beliau memanggilku setelah aku selesai mengumandangkan azan dan memberikan kepadaku kantong yang berisi perak”.

Berdasarkan Hadis di atas, bahwasanya para ulama fikih mengambil beberapa kesimpulan hukum. Di antaranya; pendapat yang dikuatkan oleh ulama kontemporer dari kalangan mazhab Hanafi dan dipilih oleh syekh al-Islām ibnu Taymiyyah dalam fatwanya, menjelaskan; bahwasanya seorang imam dan mauzin diperbolehkan dalam pengambilan upah atas jasa yang mereka keluarkan. Dengan alasan bahwasanya hal tersebut merupakan sesuatu yang bersifat darurat, yang ketika tidak dilaksanakan maka akan mengakibatkan adanya kemudharatan yang besar terhadap syariat Islam.¹⁴ Alasan yang lain, karena hal tersebut adalah merupakan suatu pekerjaan yang jelas manfaatnya, sebagaimana salah satu syarat sah suatu akad *al-ijārah* adalah suatu pekerjaan dengan memberikan manfaat yang jelas.¹⁵ Pendapat lain, yang dikuatkan oleh ibnu Hamdān dari golongan mazhab Hanbali dan dipilih oleh syekh al-‘Usaimīn dalam fatwanya, menjelaskan; bahwasanya seorang imam dan muazin tidak diperbolehkan dalam pengambilan upah atas jasanya tersebut, karena dengan alasan bahwa tidak diperbolehkannya upah mengupah dalam suatu amalan atau pekerjaan yang berkaitan dengan

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

¹³Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Juz 24 (Cet. 1; t.t: Muassatu al-Risālah, 1421 H/ 2001 M), h. 97.

Hadis ini disahihkan oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Bānī, lihat kitab: *Ṣaḥīḥ wa Ḍa’īf Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, h. 280.

¹⁴Taqiyuddīn abu al-‘Abbās Aḥmad bin ‘Abdi al-Ḥalim bin Taymiyyah al-Ḥarrāny, *Majmū’ al-Fatāwa*, Juz 30 (Cet. III; t.t: Dār al-Wafā’, 1426 H/ 2005 M), h. 205.

¹⁵Sayyid Sābiq, *Fiḥu al-Sunnah*, Juz 3 (Cet. III; Bairut: Dār al-Kitab al-‘Arabī), h. 181.

ketaatan, atau yang bersifat *al-taqarrub* (pendekatan) diri kepada Allah Subhānahū wa Ta'ālā.¹⁶

Maka dengan latar belakang di atas, memberikan inspirasi kepada peneliti untuk melakukan suatu penelitian dengan tujuan ingin memberikan kejelasan dari pendapat ulama dalam permasalahan ini. Kemudian dibentuk dengan sebuah karya ilmiah yang membahas tentang “*Hukum Upah bagi Imam dan Muazin dalam Perspektif Hukum Islam*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dari penelitian ini adalah: “**Hukum Upah Bagi Imam dan Muazin**”. Adapun sub permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hukum menerima upah bagi imam dan muazin dalam perspektif hukum Islam?
2. Bagaimana hukum menentukan upah bagi imam dan muazin dalam perspektif hukum Islam?

C. Pengertian Judul

Untuk memudahkan pembaca dalam mendapatkan kejelasan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan penafsiran serta perbedaan dalam memaknai yang mungkin saja terjadi dalam penelitian ini yang berjudul “*Hukum Upah bagi Imam dan Muazin dalam Perspektif Hukum Islam*”.

¹⁶Muhammad bin Šāliḥ bin Muḥammad al-‘Ušaimīn, *Mujmu’ Fatāwā wa Rasāil*, Juz 12 (Dār al-Watan, 1413 H), h. 164.

Maka peneliti akan memberikan pengertian dan penjelasan yang dianggap penting dari beberapa kata atau himpunan kata dari judul di atas sebagai berikut:

1. Upah adalah gaji atau imbalan, baik dalam bentuk uang atau benda yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu.¹⁷ Upah berasal dari kata “*al-ajru*” atau “*al-ujrah*” yang bermakna adalah suatu balasan atau imbalan atas suatu perbuatan (*al-jazāu ‘ala al-‘amal*)¹⁸. Adapun yang difokuskan peneliti dari pengertian upah disini adalah suatu imbalan yang dibayarkan sebagai pembalasan jasa yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu.
2. Imam adalah pemimpin.¹⁹ Makna yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah imam atau pemimpin dalam sebuah pelaksanaan salat, salat yang dilaksanakan dalam lima waktu sehari, atau salat yang dilaksanakan secara berjamaah.
3. Muazin adalah orang yang mengumandangkan azan dan memberitahukan waktu masuknya salat.²⁰ Azan adalah tanda yang menunjukkan masuknya waktu salat dengan lafaz-lafaz tertentu dan pada sifat yang khusus, dengannya untuk menghasilkan seruan dan untuk menampakkan syiar-syiar agama Islam.²¹

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h 1595.

¹⁸Muhammad bin Mukram bin ‘Ali, *Lisan al-‘Arab*, Juz 4, h. 10.

¹⁹Majdu al-DīN abu Ṭahir Muḥammad bin Ya’qūb al-Fairūzānī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Cet. II; Bairut: Muassatu al-Risalah li al-Ṭabā’ati wa al-Nasyri wa al-Tawzī’, 1426 H/2005 M), h. 1077.

²⁰Aḥmad Mukhtār ‘Abdu al-Ḥamīd ‘Umar, *Mu’jamu al-Lugatu al-Mu’āširah*, Juz 1, h. 79.

²¹Sayyid Sābiq, *Fiqhu al-Sunnah*, h. 110.

4. Perspektif adalah sudut pandang.²² Sudut pandang Islam dalam menyikapi masalah-masalah kontemporer, atau cara melukiskan sesuatu untuk menarik sebuah kesimpulan hukum.
5. Hukum Islam adalah peraturan dan ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan Alquran dan *al-Sunnah*.²³ Sebagaimana yang dikenal dengan syariat Islam.

D. Kajian Pustaka

Setelah penulis mengkaji dan mempelajari beberapa referensi yang berhubungan dengan skripsi ini, maka penulis akan mengambil beberapa buku dan penelitian terdahulu yang akan menjadi sebagai rujukan utama dan sebagai bahan perbandingan. Di antaranya sebagai berikut:

1. *Akhzu al-Māl 'ala A'māl al-Qurān*, karya 'Adil bin Syāhīn bin Muḥammad Syāhīn, diterbitkan di al-Riyād pada Tahun 1424. Kitab ini membahas secara umum permasalahan yang sangat urgen bagi kehidupan seorang muslim, terkhusus dalam permasalahan amalan yang berkaitan dengan muamalah antara sesama manusia dan muamalah kepada Allah swt. dalam semua sisi ibadah. Permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pengambilan upah terhadap amalan yang bersifat ibadah atau ketaatan. Dengan itu penulis tertarik untuk mengambil buku ini sebagai rujukan utama dalam penelitian ini.

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h 1167.

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h 1167.

2. *Al-Umm Li Imam al-Syāfi'ī*, karya abu 'Abdillah Muḥammad bin Idrīs bin al-'Abbās bin 'Usmān bin al-Syāfi'ī bin 'Abd al-Muṭṭalib bin 'Abd Manāf al-Muṭṭalibi al-Quraisyī, diterbitkan di Bairūt pada Tahun 1410. Kitab ini terdiri dari 8 jilid dengan penulisan secara tematis yang diawali dengan pembahasan bab *al-ṭahārah* (kebersihan) kemudian diakhiri dengan bab *al-qur'ah* (undian). Kitab ini merupakan salah satu rujukan utama dalam ilmu fikih secara umum dan terkhusus ilmu fikih pada mazhab syafii. Permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pengupahan yang terdapat pada kitab *al-ijārah*. Dengan itu penulis tertarik untuk mengambil buku ini sebagai rujukan utama dalam penelitian ini.
3. *Al-Mabsūt Li al-Sarkhasī*, karya Muḥammad bin Aḥmad bin abu Sahl al-Sarkhasi, diterbitkan di Bairūt pada Tahun 1414. Kitab ini terdiri dari 30 jilid dengan cara penulisan berbeda dari buku yang lain. Pembahasan pertama diawali dengan pembahasan kitab *al-ṣalāh* (salat) dan diakhiri dengan pembahasan kitab *al-nikāh* (nikah). Kitab ini merupakan salah satu rujukan utama dalam ilmu fikih secara umum dan terkhusus ilmu fikih dalam mazhab hanafi. Permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pengupahan yang terdapat pada kitab *al-ijārah*. Dengan itu penulis tertarik untuk mengambil buku ini sebagai rujukan utama dalam penelitian ini.
4. *Al-Mugnī Li Ibnu Quddāmah*, karya abu Muḥammad Muwaffiquddīn 'Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Ḥambalī al-Maqdisī, diterbitkan pada Tahun 1388. Kitab ini mengandung pembahasan fikih perbandingan dan menjadikan fikih imam Aḥmad sebagai pembanding utama. Kitab ini diawali dengan pembahasan bab *al-ṭahārah* (kebersihan) kemudian diakhiri dengan pembahasan kitab *al-raḍā'ah*

(penyusunan). Buku ini merupakan salah satu rujukan utama dalam ilmu fikih secara umum dan terkhusus ilmu fikih dalam mazhab hambali. Permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pengupahan yang terdapat pada kitab *al-ijārah*. Dengan itu penulis tertarik untuk menjadikan buku ini sebagai rujukan utama dalam penelitian ini.

5. *Mawahibu al-Jalil Fī Syarḥ Mukhtaṣar khalīl*, karya Syamsuddin abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Muḥammad bin Abdirraḥman at-Ṭarābalasī al-Magribī, diterbitkan pada Tahun 1412. Buku ini membahas permasalahan fikih secara umum dengan metode *al-muqāranah* membandingkan perkataan ulama. Buku ini terdapat 6 jilid dan diawali dengan pembahasan kitab *al-ṭahārāh* (kebersihan) kemudian diakhiri dengan pembahasan kitab *al-luqāṭah* (barang temuan). Kitab ini termasuk salah satu rujukan utama dalam ilmu fikih islam secara umum dan terkhusus dalam mazhab maliki. Permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pengupahan yang terdapat pada kitab *al-ijārah*. Dengan itu penulis tertarik untuk menjadikan buku ini sebagai rujukan utama dalam penelitian ini.
6. Skripsi yang ditulis saudara Syawaluddin Siregar dari Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Medan), berjudul “Hukum Menerima Upah Bagi Muazin dalam Pandangan Imam Malik dan Imam Ibnu Ḥazm” (Studi Kasus di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara) tahun 1438 H/ 2007 M. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti melihat saudara Syawaluddin Siregar hanya membahas upah seorang muazin, dan hanya mengambil dua pendapat dari ulama yaitu pendapat imam Malik dan pendapat imam Ibnu Ḥazm tanpa melihat pendapat ulama yang lain.

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas menunjukkan penelitian yang akan dibahas oleh penulis merupakan pembahasan yang belum terkaji sebelumnya, dan berbeda dari penelitian sebelumnya. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan membahas dua permasalahan yaitu; hukum upah bagi imam dan hukum upah bagi muazin. Dalam penelitian ini penulis akan mengambil pendapat para ulama fikih secara umum kemudian penulis akan membandingkan, sehingga penulis bisa menarik sebuah kesimpulan hukum.

E. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai hasil dalam penelitian, diperlukan suatu metode atau cara untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang mengambil sumber data dari buku-buku perpustakaan "*library research*". Secara definitif, *library research* adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang dipertanyakan. Sedangkan deskriptif adalah mendeskripsikan dan melukiskan realita sosial yang kompleks atau menggambarkan apa adanya suatu tema yang akan dipaparkan.²⁴

2. Metode Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

²⁴Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 40.

- a. *Historis*, pendekatan ini dapat digunakan untuk mehami agama yang terdapat dalam tatanan empirik atau bentuk formal yang menggejala di masyarakat.²⁵ pendekatan ini diperlukan untuk menelusuri konteks-konteks yang melatarbelakangi pembahasan penelitian.
- b. *Yuridis Normatif*, pendekatan ini diperlukan untuk menelusuri suatu sumber atau dasar hukum yaitu dengan melacak atau mencari kebenarannya melalui dalil-dalil Alquran dan hadis Nabi saw. serta pendapat para ulama.²⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini murni bersumber dari pustaka, maka dalam pengumpulan datanya penulis hanya mengambil melalui buku-buku, jurnal, Alquran dan hadis serta literatur-literatur lainnya yang mendukung penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan diolah langsung oleh penulis dari sumber data asli. Dalam hal ini peneliti berhadapan langsung dengan buku-buku literatur dan karya-karya ilmiah, baik itu berbentuk fisik maupun non fisik.²⁷
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau didapatkan penulis dari berbagai sumber yang telah ada (penulis sebagai tangan kedua).²⁸

²⁵Cik Hasan Bikri, *Metode Penelitian Kitab Fikih* (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003), h.324-325.

²⁶Cik Hasan Bikri, *Metode Penelitian Kitab Fikih*, h. 324-325.

²⁷Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 67

²⁸Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 68.

4. Metode Pengelohan dan Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang analisis datanya menggunakan analisis data deskriptif non statistik, yaitu menggambarkan suatu masalah tanpa menggunakan informasi berupa tabel, grafis, dan angka-angka. Jadi, setelah peneliti mengumpulkan beberapa data yang diambil dari buku-buku dan literatur lainnya, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut lalu dilakukan penarikan kesimpulan hukum.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penulisan dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hukum menerima upah bagi imam dan muazin dalam perspektif hukum Islam.
- b. Untuk mengetahui hukum menentukan upah bagi imam dan muazin dalam perspektif hukum Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian pasti ada harapan yang hendak dicapai, hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan mamfaat pada pihak-pihak yang berkepentingan pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu:

- a. Secara teoritis, penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sumbangsi pemikiran khususnya dalam hukum

islam, sehingga dapat memberikan dorongan untuk mengkaji lebih jauh lagi mengenai hukum upah bagi imam dan muazin.

b. Secara praktis, kegunaan atau mamfaat yang diharapkan oleh penulis pada hasil penelitian ini antara lain:

- 1) Masyarakat dapat mengetahui keutamaan dan kedudukan seorang imam dan muazin dalam pandangan Islam.
- 2) Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan pengurus masjid pada khususnya tentang pentingnya mengetahui hukum upah bagi imam dan muazin yang telah dijelaskan oleh syariat Islam.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG UPAH

A. Definisi Upah

Upah dalam bahasa arab disebut dengan *al-ijarah* yang berasal dari kata *al-ajru*. Upah menurut bahasa adalah balasan atau imbalan.¹ Dalam kitab *al-ta'rifāt* diuraikan bahwasanya *al-ijārah* adalah suatu akad atas kemanfaatan dengan suatu imbalan.²

Pengertian istilah *al-ijārah* dalam kalangan ulama fikih memiliki perbedaan di setiap dari golongan mazhab. Ulama fikih berbeda dalam memberikan pengertian *al-ijārah* dengan sesuai apa yang mereka anggap penting untuk ditambahkan. Tujuan, untuk mencapai kesempurnaan dalam pengertian *al-ijārah*. Pengertian ulama fikih dalam hal ini, adalah sebagai berikut:

1. Ulama mazhab Hanafi berpendapat, *ijārah* adalah suatu akad atas kemanfaatan yang jelas dengan upah yang diketahui, dan waktu yang ditentukan.³
2. Ulama mazhab Maliki berpendapat, *ijārah* adalah suatu akad tukar menukar atas kepemilikan manfaat yang ada pada barang atau benda, dengan imbalan sepadan yang dibatasi dengan batasan waktu tertentu.⁴

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

¹Muhammad bin Mukram bin 'Alī, *Lisanu al-'Arab*, Juz 4, h. 10.

²Alī bin Muhammad bin 'Alī al-Zain al-Syarif al-Jurjānī, *Kitābu al-Ta'rifāt*, (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403 H/ 1983 M), h. 10.

³Usmān bin 'Alī bin Mihjan al-Bārī'ī Fakhruddīn al-Zayla'ī al-Ḥanafī, *Tabyīnu al-Ḥaqāiq Syarḥ Kanzu al-Daqāiq wa Ḥāsyiah al-Syilbī*, Juz 5 (Cet. I; al-Qāhirah: al-Maṭba'atu al-Kubrā, 1313 H), h. 105.

⁴Aḥmad bin Muhammad al-Šawī al-Mālikī, *Ḥasyiatu al-Šawī 'Alā al-Syarḥ al-Šagīr*, Juz 2 (t.t: Maktabatu Muṣṭafā al-Bānī al-Ḥalbī, 1372 H/ 1952 M), h. 263.

3. Ulama mazhab Syafii berpendapat, *ijārah* adalah suatu akad atas kemanfaatan yang diketahui maksud dan tujuhnya, membutuhkan tenaga dengan upah atau imbalan yang diketahui.¹
4. Ulama mazhab Hambali berpendapat, *ijārah* adalah suatu akad atas kemanfaatan yang diperbolehkan, dengan waktu tertentu dari benda yang ditentukan atau tersifati manfaatnya, atau pekerjaan yang jelas dengan upah atau imbalan yang diketahui.²

Dari beberapa pengertian di atas, penulis lebih tertarik untuk mengambil pengertian *ijārah* dari pendapat yang diuraikan oleh mazhab Ḥanbali. Dengan alasan karena pengertian yang diuraikan tersebut menjelaskan hakikat *ijārah* dan menjelaskan macam-macam *ijarah*. Dalam pengertian *al-ijārah* tidak terlepas dengan sebuah akad atau transaksi yang bersifat memberikan kemanfaatan. Manfaat tersebut baik berasal dari benda, jasa atau perbuatan, maka berhak untuk mendapatkan suatu upah atau imbalan. Dalam Alquran *al-sawāb* (pahala) disebut juga dengan upah atau balasan, karena Allah swt. akan memberikan balasan kepada seorang hamba disebabkan karena ketaatan dalam menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya, juga kesabaran atas musibah yang ia hadapi.³ Hal ini disebutkan sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S al-Kahfi/18:77.

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

¹Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad al-Khuṭaib al-Syaribainī al-Syāfi'ī, *Mugnī al-Muḥtāj Ilā Ma'rifati Ma'ānī alFāz al-Minhāj*, Juz 3 (Cet. I; t.t: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H/ 1994 M), h. 438.

²Manṣūr bin Yūnus bin Ṣālahuddīn ibnu Ḥasan bin Idrīs al-Bahūtī al-Ḥambalī, *Syarḥ Muntahā al-Irādāt*, Juz 2 (Cet. I; t.t: 'Ālimu al-Kutub, 1414 H/ 1993 M), h. 241.

³Abū Muḥammad Muwaffiquddīn 'Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Damasyqī al-Ḥambalī, *al-Mugnī li ibni Quddāmah*, Juz 5 (t.t: Maktabatu al-Qahirah, 1388 H/ 1968 M), h. 321.

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَا أَحَدُهُمَا أَنْ يَكْتُمَ لَهَا سِرًّا فَنَجَّىٰهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak ingin menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu ingin, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."⁴

Dalam ilmu fikih, upah berada dalam pembahasan *al-ijārah* yaitu pemanfaatan sebuah tenaga atau jasa, kemudian tenaga atau jasa tersebut diganti dengan suatu upah atau imbalan. Imam al-Syāfi'ī berkata dalam *kitāb al-Umm* bahwasanya; *al-ijārah* adalah merupakan salah satu macam jual beli. Karena jual beli kedua belah pihak sama-sama mendapatkan *al-manfa'ah* (manfaat atau keuntungan), begitu pula dengan *al-ijarah* keduanya mendapatkan kemanfaatan.⁵

Para ulama fikih membolehkan akad *al-ijarah* dengan syarat-syarat tertentu, maka jika ada syarat yang tidak terpenuhi maka akad tersebut menjadi batal. Salah satu alasan kenapa akad ini diperbolehkan karena tidak semua orang sama dalam status sosial maka mereka akan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Ibnu qudāmah berkata dalam *kitāb al-Mugnī* bahwasanya; Ketika suatu akad yang manfaatnya tidak terlihat diperbolehkan maka akad yang terlihat manfaatnya seharusnya lebih diperbolehkan.⁶ Dan salah satu hikmah disyariatkannya akad *al-ijarah* adalah agar manusia saling tolong

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemah*, h. 302.

⁵Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs bin al-'Abbās bin 'Uṣman bin Syāfi'ī bin 'Abdi al-Muṭṭalib bin 'Abdi Manāf al-Muṭṭalibī al-Quraisyī, *al-Umm li al-Syāfi'ī*, Juz 4 (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1410 H/ 1990 M), h. 26.

⁶Syamsuddin abū 'Abdillāh Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abdirraḥman at-Ṭarābalasī al-Magribī, *Mawahibu al-Jalīl fī Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Juz 5 (Cet. III; t.t: Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M). h. 389.

menolong dan saling memenuhi kebutuhan di antara mereka.⁷ Hal ini disebutkan sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S al-Zukrūf/43:32.

أَهُمْ يَتَّقُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۖ نَحْنُ نَقَسَمُ ۖ نَا بِي ۖ نَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ ۖ فِي آلِ حَيَوٰةِ
 الْدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ ۖ فَوْقَ بَعْضٍ ۖ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحٰنًا ۖ رِيًّا ۖ
 وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.⁸

Dalam kitab *tafsīr al-Ṭabarī* diuraikan bahwasanya; Allah swt. menciptakan adanya perbedaan diantara hamba-hamba-Nya. Perbedaan dari sisi status sosial ada yang kaya dan ada yang miskin. Kemudian perbedaan dari sisi martabat atau kedudukan ada yang mempekerjakan dan ada yang dipekerjakan. Hikmahnya adalah supaya ada *al-ta'āwun* (saling tolong menolong), dan agar manusia memiliki rasa kepedulian antara sesama mereka.⁹ Maka dengan inilah dasar hukum dibolehkannya *al-aqdu 'ala al-manfa'ah* (akad atas kemanfaatan).

B. Dasar Hukum Upah

Pengupahan adalah merupakan suatu akad yang diperbolehkan, hal ini berlandaskan dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran dan sunah Rasulullah saw. di antaranya adalah:

1. Dalil dari Alquran:

⁷Abū Muḥammad Muwaffiquddīn ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Ḥambalī al-Maqdisī, *al-Mugnī li ibni Quddāmah*, Juz 5, h. 321.

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemah*, h. 391.

⁹Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin kaṣīr bin Gālib al-Āmalī Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’u al-Bayān fī Ta’wīli al-Qur’an*, Juz 21 (Cet. I; t.t: Muassatu al-Risālah, 1420 H/ 2000 M), h. 595.

a. Firman Allah swt. dalam Q.S al-Ṭalāq/65:6.

أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجُوهِكُمْ ۖ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْنَّ ۚ هُنَّ لَكُمْ أَوْلَىٰ حَمْلًا ۖ وَأَنْفُسُهُمْ عَلَيْكُمْ ۖ فَانْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرَضْتُمْ أَنْ يَضَعْنَ لَكُمْ ۖ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوا بِكُمْ ۖ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم ۖ فَسَتَرْضَعْنَ لَهُنَّ ۖ فَرَىٰ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Tempatkan lah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.¹⁰

b. Firman Allah swt. dalam Q.S al-Qaṣaṣ/28:26-27.

قَالَتْ إِحِدُهُمَا يَا أَبَتِ أَيُّكَ أَشَدُّ عَسْرَةً ۖ إِنَّ خِيَارًا مِنْ أَسْوَأِ الثَّجَارَاتِ أَهْلٌ قَوِيٌّ أَلَّا أَمِيرٌ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحَدَهُنَّ بِمَا مَلَكَتْ يَدَايَ ۚ فَتَكُونُنَّ أَهْلًا لِي وَأَنْ تَأْخُذَنِي ثُمَّ أَحْبَبْتُ ۚ فَإِنْ أَتَىٰ مَمَّاتٍ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۚ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِي ۖ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Wahai ayahku ambil lah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercayai". Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukup kan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik."¹¹

c. Firman Allah swt. dalam Q.S al-Kahfi/18:77.

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبْوَا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ ۖ فَأَقَامَهُ ۚ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemah*, h. 559.

¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemah*, h. 388.

Terjemahnya:

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".¹²

2. Dalil dari Hadis Rasulullah saw.:

a. Hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Hurairah r.a.;

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَ اللَّهُ: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ (رواه البخاري)¹³

Artinya:

Dari Nabi saw. bersabda: "Allah swt. berfirman: Ada tiga jenis orang yang akan menjadi musuh mereka pada hari kiamat, seorang yang bersumpah atas namaku lalu mengingkarinya, seorang yang menjual orang yang telah merdeka lalu memakan (uang) dari harganya, dan seorang yang mempekerjakan pekerja kemudian pekerja itu menyelesaikan pekerjaannya namun tidak membayar upahnya.

b. Hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Hurairah ra.;

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ»، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ فَقَالَ: «نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ» (رواه البخاري)¹⁴

Artinya:

Dari Rasulullah saw. bersabda: Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali sebelumnya ia sebagai pengembala, maka para sahabat bertanya; bagaimana dengan anda wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: aku pengembala kambing penduduk Makkah dengan upah beberapa *qarārīt* (beberapa dinar).

c. Hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh Anas bin Mālik ra.;

أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ أَجْرِ الْحِجَامِ، فَقَالَ: اخْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ، وَأَعْطَاهُ صَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ، وَكَلَّمَ مَوْلِيَهُ فَخَفَّفُوا عَنْهُ، وَقَالَ: «إِنَّ أُمَّتَلَّ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةَ،

¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemah*, h. 302.

¹³Muhammad bin Isma'il abū 'Abdillāh al-Bukharī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Juz 3 (Cet. 1; t: t: Dār Ṭauqī al-Najāḥ, 1422 H), h. 82.

¹⁴Muhammad bin Isma'il abū 'Abdillāh al-Bukharī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Juz 3, h. 88.

وَالْمُسْطُ الْبَحْرِيُّ» وَقَالَ: «لَا تُعَذِّبُوا صِبْيَانَكُمْ بِالْعَمْرِ مِنَ الْعُدْرَةِ، وَعَلَيْكُمْ بِالْمُسْطِ» (رواه البخاري)¹⁵

Artinya:

Bahwa ia pernah ditanya mengenai upah tukang bekam. Dia menjawab: “Abū Ṭaibah pernah membekam Rasulullah saw. lalu beliau memberinya dua sha’ makanan dan menyerahkan supaya meringankan beban hamba sahayanya, setelah itu beliau bersabda, “Jangan kalian menyakiti anak-anak kalian dengan memasukkan sesuatu karena penyakit *‘uzrah* (radang tenggerokan), gunakan lah *al-qustu* (nama pengobatan).

C. *Macam-Macam dan Jenis Upah*

Pengupahan diklasifikasikan menjadi dua macam:¹⁶

1. Upah benda atau jasa (*Ijārah al-‘Ain*)

Ijārah al-‘Ain adalah merupakan suatu akad atas kemanfaatan yang diharuskan ada kerelaan dari kedua belah pihak ketika transaksi berlangsung. Pengupahan ini terbagi menjadi dua:

- a. Pengupahan dengan waktu yang ditentukan, contohnya; Penyewaan rumah dengan batasan waktu sebulan, penyewaan tanah dengan batasan waktu setahun, penyewaan buruh dalam membangun rumah dengan batasan waktu satu hari atau per pekan.
- b. Pengupahan dengan pekerjaan yang ditentukan, contohnya; Penyewaan kendaraan untuk pengangkutan barang, penyewaan sapi untuk membajak sawah, penyewaan orang untuk sebagai petunjuk jalan.

2. Upah jaminan (*Ijārah al-zimmah*)

¹⁵Muḥammad bin Isma’il abū ‘Abdillāh al-Bukharī al-Ju’fī, *Ṣaḥih al-Bukharī*, Juz 7, h. 125.

¹⁶Manṣūr bin Yūnus bin Ṣalahuddīn bin Ḥasan bin Idrīs al-Ḥambalī, *Kasyyāfu al-Qinā’ ‘An Matani al-Iqnā’*, Juz 4 (t.t: Dār al-Kutubu al-‘Ilmiyyah, t.th), h.23.

Ijarah 'alā al-zimmah adalah suatu akad yang dilakukan dengan sebuah perjanjian serta pengakuan dari orang yang dipekerjakan. Maksudnya, ada kesanggupan dari orang yang dipekerjakan untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan waktu yang telah disepakati bersama.

Jenis pengupahan pada awalnya terbatas hanya beberapa saja, akan tetapi dengan seiring berkembangnya zaman dan bertambahnya transaksi muamalah pada saat ini maka jenisnya pun bertambah, diantaranya:

1. Upah dalam ketaatan

Dalam hal ini ulama berbeda pendapat. Mazhab Hanafi berpendapat bahwasanya; Tidak membolehkan pengambilan upah dari pekerjaan yang bersifat ketaatan. Seperti; pengajaran Alquran, pengajaran ilmu syar'i, adzan, imam dan ibadah-ibadah lainnya.¹⁷ Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh 'Abdurrahman bin Syibl ra.;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اِقْرَأُوا الْقُرْآنَ، وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ، وَلَا تَسْتَكْتِرُوا بِهِ، وَلَا تَجْحُفُوا عَنْهُ، وَلَا تَعْلُوا فِيهِ (رواه أحمد)¹⁸

Artinya:

Rasulullah saw. pernah bersabda: bacalah alquran, dan janganlah kalian jadikan untuk mencari makan, dan janganlah kalian jadikan untuk memperkaya diri, dan janganlah kalian berpaling darinya, dan janganlah kalian berlebihan di dalamnya.

Dalam Mazhab Maliki, Syafii, dan Ibnu Hazm, mereka membolehkan pengambilan upah dari pekerjaan yang bersifat ketaatan kepada Allah swt., karena hal ini termasuk perbuatan yang diketahui serta dengan upah atau imbalan yang diketahui. Dalam Mazhab Maliki, Syafii, dan Ibnu Hazm, mereka membolehkan

¹⁷Sayyid Sābiq, *Fiqhu al-Sunnah*, Juz 3, h. 183.

¹⁸Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal bin Hilal bin Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imam Aḥmad bin Ḥambal*, Juz 24 (Cet. I; t.t: Muassatu al-Risālah, 1421 H/ 2001 M), h. 295.

pengambilan upah dari pekerjaan yang bersifat ketaatan kepada Allah swt., karena hal ini termasuk perbuatan yang diketahui serta dengan upah atau imbalan yang diketahui.¹⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat para ulama di masa sekarang bahwasanya boleh mengambil upah dari pekerjaan yang sifatnya ibadah atau ketaatan.

2. Upah pengobatan bekam

Dalam hal ini juga dibolehkan, karena Rasulullah saw. pernah berobat dengan pengobatan bekam dan beliau memberikan upah atau imbalan kepada tukang pembekam tersebut. Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Anas bin Mālik ra:

أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ أَحْرِ الْحِجَامِ، فَقَالَ: أَحْتَجِمُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ، وَأَعْطَاهُ صَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ، وَكَلَّمَهُ مَوْلِيَهُ فَخَفَّفُوا عَنْهُ، وَقَالَ: «إِنَّ أُمَّتِي مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةَ، وَالْمُسْتُ بِالْبَحْرِيِّ» وَقَالَ: «لَا تُعَذِّبُوا صِبْيَانَكُمْ بِالْعَمْرِ مِنَ الْعَذْرَةِ، وَعَلَيْكُمْ بِالْمُسْتِ» (رواه البخاري)²⁰

Artinya:

Bahwa ia pernah ditanya mengenai upah tukang bekam. Dia menjawab: “Abū Ṭaibah pernah membekam Rasulullah saw., lalu beliau memberinya dua sha’ makanan dan menyerahkan supaya meringankan beban hamba sahayanya, setelah itu beliau bersabda, “Jangan kalian menyakiti anak-anak kalian dengan memasukkan sesuatu karena penyakit *‘uzrah* (radang tenggerokan), gunakan lah *al-qustu* (nama pengobatan).

3. Upah menyusui anak

Dalam alquran sudah disebutkan bahwa upah menyusui anak termasuk hal yang diperbolehkan. Hal ini disebutkan sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S al-Baqarah/2:233.

¹⁹Sayyid Sabiq, *Fiḥu al-Sunnah*, Juz 3 (Cet. III; Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1397 H/1977 M), h. 185.

²⁰Muḥammad bin Isma’īl abū ‘Abdillāh al-Bukharī al-Ju’fī, *Ṣaḥih al-Bukharī*, Juz 7 (Cet. I; t.t: Dār Ṭauqī al-Najāh, 1422 H), h. 125.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
 وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ
 وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ
 أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
 بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'rif. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan ahli waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.²¹

4. Upah penyewaan tanah

Dalam hal ini juga diperbolehkan dengan syarat-syarat tentu. Syarat tersebut meliputi; menjelaskan tanah yang disewakan, jenis tanaman apa yang sesuai untuk ditanami, dan penyewa harus melihat secara langsung tanah yang akan disewah. Bahkan tidak sah akad tersebut jika tidak menunaikan syarat yang telah ditentukan.²² Karena setiap tanah pasti berbeda, dari segi tempat, luas dan panjangnya. Hal ini akan memberikan dampak yang besar terhadap hasil dari tanah tersebut.

5. Upah penyewahan rumah

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 37.

²²Abū Muḥammad Muwaffiquddīn 'Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Ḥambalī al-Maqdisī, *al-Mugnī li ibni Quddāmah*, Juz 5, (t.t: Maktabatu al-Qāhirah, 1388 H/ 1968), h. 357.

Dalam hal ini juga diperbolehkan, dengan syarat penyewa harus menjaga rumah tersebut, dan kembali dalam keadaan seperti semula.²³ Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama fikih, apakah perlu untuk disebutkan sifat keseluruhan rumah tersebut atau tidak. Ada yang mengatakan tidak perlu untuk disebutkan secara keseluruhan dan ada yang mengatakan akad tidak sah jika dari pihak yang menyewakan tidak menyebutkan sifat rumah tersebut secara keseluruhan.²⁴

6. Upah penyewaan kendaraan

Dalam hal ini juga diperbolehkan, dengan syarat ada kejelasan waktu dan tempat, kejelasan dari segi penggunaan, dan kejelasan dari segi muatannya.²⁵ Bahkan dalam hal penggunaan harus sesuai dengan kesepakatan penyewa dan yang menyewakan karena akan memberatkan kepada kendaraan tersebut.²⁶ Dan hal tersebut termasuk sesuatu yang tidak diperbolehkan.

D. Rukun dan Syarat *al-ijārah* ٥١٤١٩

Al-ijārah merupakan salah satu akad atau transaksi yang dibolehkan dalam syariat Islam. Namun harus didasari atau sejalan dengan syarat dan rukun yang sudah ditetapkan. Adapun rukun dan syaratnya adalah sebagai berikut:

1. Orang yang berakad (*al-āqidu*)

Akad atau transaksi disini dilakukan dengan dua orang yaitu *mu'ājir* dan *Musta'jir*. *Mu'ājir* adalah orang yang memberikan upah dan yang menyewakan

²³Sayyid Sabiq, *Fiqhu al-Sunnah*, Juz 3 (Cet. III; Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1397 H/ 1977 M), h. 194.

²⁴Abū Muḥammad Muwaffiquddīn ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Ḥambalī al-Maqdisī, *al-Mugnī li ibni Quddāmah*, Juz 5, h. 357.

²⁵Sayyid Sabiq, *Fiqhu al-Sunnah*, Juz 3, h. 193.

²⁶Abū Muḥammad Muwaffiquddīn ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Ḥambalī al-Maqdisī, *al-Mugnī li ibni Quddāmah*, Juz 5, h. 357.

sesuatu.²⁷ *Musta'jir* adalah orang yang menerima upah karena melakukan sesuatu dan menyewa sesuatu.²⁸ Syarat yang melakukan akad atau transaksi tersebut adalah orang yang sudah balig (dewasa dan cukup umur), berakal, dan *al-taşarrufāt* (pintar dalam pengelolaan uang).²⁹

2. Ijab dan kabul (*al-şīgah*)

Ijab dan kabul ini dilakukan antara *muājir* dengan *musta'jir* dengan lafadz *al-ijārah* dengan tujuan untuk melakukan suatu transaksi sewa-menyewa.³⁰ Tidak dianggap sah suatu akad atau transaksi tanpa ada ijab dan kabul.

3. Upah atau imbalan (*al-ujratu*)

Upah atau imbalan harus diketahui jumlahnya dari kedua belah pihak *al-muājir* dan *al-musta'jir*. Diketahui jumlahnya jika berupa uang, dan diketahui sifatnya jika imbalan tersebut berbentuk benda.³¹

4. Mamfaat (*al-mamfa'ah*)

Dalam hal ini, hendaknya barang yang menjadi objek akad upah-mengupah dapat memberikat manfaat. Dan disyaratkan benda yang disewa tersebut adalah untuk perkara yang mubah bukan perkara yang diharamkan.³²

E. Syarat-syarat *al-ijārah* (upah)

²⁷Al-Sa'dī abū Ḥabaīb, *al-Qāmūs al-Fiqhī Lugatan wa Istīlāḥan*, (Cet. II, Sūriyah: Dār al-Fikr, 1408 H/ 1988 M), h. 15.

²⁸Muḥammad 'Amīmu al-Ihsan al-Mujaddidī, *al-Ta'rifāt al-Fiqhiyyah*, (Cet. I; Bākistān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M), h. 11.

²⁹Abū Zakariyyā Muḥiyu al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Raudatu al-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Mufīn*, Juz 5 (Cet. III; Bairut: al-Maktaba al-Islamī, 1412 H/ 1991 M), h. 117

³⁰Abū Zakariyyā Muḥiyu al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Raudatu al-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Mufīn*, Juz 5, h. 117

³¹Abū Zakariyyā Muḥiyu al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Raudatu al-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Mufīn*, Juz 5, h. 117

³²Abū Zakariyyā Muḥiyu al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Raudatu al-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Mufīn*, Juz 5, h. 177.

Ijarah adalah merupakan suatu bentuk akad atau transaksi. Transaksi tersebut bisa menjadi sah dan bisa menjadi tidak sah.³³ Akad atau transaksi menjadi sah ketika rukun dan syaratnya terpenuhi. Adapun syarat-syarat *ijārah* adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui manfaatnya (*ma'rifatu al-manfa'ah*)

Syarat pertama adalah manfaat yang jelas. Manfaat tersebut harus diketahui kedua belah pihak antara penyewa dan yang menyewakan. Ketika suatu benda atau barang yang ingin disewakan tidak jelas manfaatnya maka hal ini tidak diperbolehkan oleh syariat Islam karena hal ini termasuk dalam kategori perjudian.³⁴ Hal ini disebutkan sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S al-Māidah/5:91-92.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۗ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).³⁵

Ketika akad atau transaksi berlangsung dalam keadaan majhūl (tidak diketahui manfaatnya) maka hal ini termasuk dalam perbuatan *al-garar*

³³Muhammad bin Šālih bin Muḥammad al-‘Ušaimīn, *al-Syarhu al-Mumti* ‘Alā Zādi al-Mustaqni’, Juz 10 (Cet. I; t.t: Dār ibnu al-jauzī, 1422 H/ 1428 M), h. 11.

³⁴ Muḥammad bin Šālih bin Muḥammad al-‘Ušaimīn, *al-Syarhu al-Mumti* ‘Alā Zādi al-Mustaqni’, Juz 10, h. 12.

³⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemah*, h. 123.

(penipuan). Sedangkan dalam jual beli tidak diperbolehkan hal tersebut, karena *al-ijārah* juga termasuk dalam bentuk jual beli maka perbuatan tersebut juga tidak diperbolehkan.³⁶ Dalam hal ini Rasulullah saw. sudah mengabarkan kepada umatnya dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh abū Hurairah ra.;

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحِصَاةِ، وَعَنْ بَيْعِ الْعَرْرِ (رواه مسلم)³⁷

Artinya:

“Rasulullah saw. melarang terhadap jual beli *al-ḥuṣāh* (jual beli dengan batu krikil) dan terhadap jual beli *al-garār* (penipuan)”.

2. Mengetahui upahnya (*ma'rifatu al-ujrah*)

Syarat kedua adalah upah yang jelas, harus sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan dan harus jelas kesepakatan upah ketika akad tersebut berlangsung antara kedua belah pihak.³⁸ Upah bisa bersifat tunai yaitu diberikan setelah akad atau transaksi dan bisa ditangguhkan sampai pekerjaan selesai, maka dalam hal ini upah atau imbalan disyaratkan untuk diketahui terlebih dahulu jumlah maupun sifatnya.³⁹ Sebagaimana hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh abū Hurairah ra.;

مَنْ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا، فَلْيُعْلَمْهُ أَجْرَهُ (رواه ابن أبي شيبة)⁴⁰

Artinya:

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

³⁶Muhammad bin Ṣālih bin Muḥammad al-‘Uṣaimīn, *al-Syarhu al-Mumtī ‘Alā Zādi al-Mustaqni’*, Juz 10, h. 11.

³⁷Muslim bin al-Ḥajjaj abū al-Ḥasan al-Quraisyī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3 (Bairūt; Dār Iḥyā al-Turāsī al-‘Arabī, t.th), h. 1153.

³⁸Muhammad bin Ṣālih bin Muḥammad al-‘Uṣaimīn, *al-Syarhu al-Mumtī ‘Alā Zādi al-Mustaqni’*, Juz 10, h. 11.

³⁹Ilāu al-Dīn abū Bakar bin Mas’ud bin Aḥmad al-Kāsānī al-Ḥanafī, *Badā’u al-Ṣinā’i fī Tartībi al-Syarā’i’*, Juz 4 (Cet. II; t.t: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1406 H/ 1986 M), h. 201.

⁴⁰Abū Bakar bin abī Syaibah ‘Abdullah bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Usmān bin khawāsītī al-‘Abbāsī, *al-Kitāb al-Muṣannif fī al-Aḥādīs wa al-Āṣār*, Juz 4 (Cet. I; al-Riyād: Maktabatu al-Rusydi, 1409 H), h. 400.

“Barang siapa yang mempekerjakan pekerja maka beritahukanlah upahnya”.

3. Benda atau barang yang dibolehkan (*al-ibāḥatu fī al-‘Aīn*)

Syarat yang ketiga adalah suatu benda atau sesuatu yang diperbolehkan dalam pengupahan dan penyewaan. Syekh ‘Uṣaimīn berkata dalam kitabnya *al-syarḥ al-mumti*’ bahwasanya yang dimaksud dengan *al-‘aīn* adalah manfaat benda itu sendiri sebagaimana bolehnya penyewaan keledai, padahal keledai termasuk hewan yang haram hukumnya untuk dimakan namun boleh dimanfaatkan tenaganya.⁴¹ Jika ada suatu benda atau barang yang diharamkan manfaatnya maka haram juga hukumnya digunakan dalam akad pengupahan dan penyewaan. Hal ini disebutkan sesuai dengan sabda Rasulullah saw. diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās ra;

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ فَبَاعُوهَا وَأَكَلُوا أَمْثَالَهَا، وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا حَرَّمَ عَلَى قَوْمٍ أَكَلَ شَيْءٌ حَرَّمَ عَلَيْهِمْ ثَمَنَهُ (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ)⁴²

Artinya:

Allah melaknati orang-orang Yahudi, karena telah diharamkan kepada mereka lemak-lemak (bangkai) namun mereka menjualnya dan memakan hasil penjualannya. Sesungguhnya Allah jika mengharamkan kepada suatu kaum memakan sesuatu, maka haram pula memakan hasil jualnya.

F. Waktu Pemberian *al-ijārah* (Upah)

Dalam pembayaran upah dianjurkan untuk disegerakan atau mempercepat pembayarannya dan tidak diperbolehkan untuk menunda-nunda pembayaran upah tersebut. Karena dalam ketentuan dalam akad atau transaksi *al-ijārah* adalah memenuhi kebutuhan *al-musta’jir* (penyewa atau pekerja) dan saling memberikan

⁴¹Muḥammad bin Ṣālih bin Muḥammad al-‘Uṣaimīn, *al-Syarḥ al-Mumti‘ Alā Zādi al-Mustaqni*’, Juz 10, h. 11.

⁴²Abū Abdillāh Aḥmad bin Ḥambal bin Hilal bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imam Aḥmad bin Ḥambali*, Juz 3 (Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1416 H/ 1995 M), h. 22.

manfaat. Dalam syariat Islam juga tidak membenarkan jika seorang pekerja telah mencurahkan tenaganya namun upah belum ia dapatkan apatah lagi ditunda dan dikurangi. Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan ‘Abdullah bin Umar ra.;

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ، قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ (رواه ابن ماجه)⁴³

Artinya:

“Berikanlah kepada seseorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering”.

Allah swt. juga mengancam kepada (*al-muājir*) orang yang menyewakan atau yang mempekerjakan seseorang namun tidak menunaikan haknya kepada seorang yang dipekerjakan tersebut, mereka akan menjadi musuh Allah swt. di hari kiamat kelak. Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Hurairah r a.;

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَ اللَّهُ: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ (رواه البخاري)⁴⁴

Artinya:

Dari Nabi swa. bersabda: “Allah swt. berfirman: Ada tiga jenis orang yang akan menjadi musuh mereka pada hari kiamat, seorang yang bersumpah atas namaku lalu mengingkarinya, seorang yang menjual orang yang telah merdeka lalu memakan (uang) dari harganya, dan seorang yang mempekerjakan pekerja kemudian pekerja itu menyelesaikan pekerjaannya namun tidak membayar upahnya.

Para ulama fikih kebanyakan berpendapat bahwasanya dalam pembayaran upah dapat dipercepat dan dapat pula ditunda dengan syarat harus ada kesepakatan

⁴³Ibnu Mājah Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Yazīd bin Mājah al-Qazwainī, *al-Sunan ibnu Mājah*, Juz 3. (Cet. I; t.t: Dāru al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430 H/2009 M), h. 511.

Hadis ini disahihkan oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Bānī, lihat kitab: *Misykātu al-Maṣābih*, Juz 2. (Cet. 3; Bairut: al-Maktabu al-Islamī, 1985 M), h. 900.

⁴⁴Muḥammad bin Isma’īl abū ‘Abdillah al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣahih al-Bukhārī*, Juz 3 (Cet. 1; t.t: Dār Ṭauqī al-Najāh, 1422 H), h. 82.

dan kerelaan antara kedua belah pihak. Jika dalam akad tidak terdapat kesepakatan untuk mempercepat dan menanggungkan pembayaran upah dan upah tersebut bersifat dikaitkan dengan waktu tertentu maka wajib dipenuhi sesudah berakhirnya masa tersebut. Dan jika akad *ijārah* berkaitan dengan pekerjaan maka diwajibkan dalam pembayaran upahnya pada waktu berakhirnya pekerjaan tersebut.⁴⁵



⁴⁵Ilāu al-Dīn abū Bakar bin Mas'ud bin Aḥmad al-Kāsānī al-Ḥanafī, *Badāi' u al-Ṣinā' i fī Tartībī al-Syarāi'*, Juz 4, h. 201.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG IMAM DAN MUAZIN

A. Definisi Muazin

Menurut bahasa Muazin adalah orang yang menyerukan waktu masuknya salat dengan lafaz yang khusus.¹ Muazin berasal dari kata (*azzana-yuazzinu*) maknanya adalah pemberitahuan.² Hal ini disebutkan sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S al-Taubah/9:3

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ۚ فَإِن تُبْتُمْ
فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ عَصَيْتُمْ مَّعْزِيَةَ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Dan (inilah) suatu pemberitahuan dari pada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.³

Menurut istilah azan adalah pemberitahuan waktu masuknya salat dengan lafaz tertentu, khusus, dan disyariatkan.⁴ Orang yang menyerukan azan disebut dengan muazin, karena ia menyerukan atau memberitahukan kepada manusia secara khusus kaum muslimin atas masuknya waktu salat. Kemudian azan disebut juga *al-nidā* (panggilan) karena seorang muazin menyerukan kepada manusia

¹Muhammad bin Ahmad bin al-Azharī al-Harawī abū al-Manṣūr, *Taḥḥibū al-Lughah*, Juz 15 (Cet. I; Bairūt: Dār Iḥyāu al-Turāsi al-‘Arabī, 2001), h. 16.

²Sa’dī abū Ḥubaib, *al-Qāmūs al-Fiqhī Lughatan wa Iṣṭilāḥan*, (Cet. II; Damasyq: Dār Fikr, 1993 M), h. 18.

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemah*, h. 554.

⁴Abū Muḥammad Muwaffiquddīn ‘Abdullah bin Ahmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Damasyqī al-Ḥambalī, *al-Mugnī li ibni Quddāmah*, Juz 5, h. 321.

untuk mendirikan salat.⁵ Hal ini disebutkan sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S al-Māidah/5:58.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبَآءً ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.⁶

Hal ini juga sesuai dengan Hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Hurairah ra.;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهْمُوا وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهَجِيرِ، لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ، لَأَتَوْهَا وَلَوْ حَبَوًّا (رواه مسلم)»⁷

Artinya:

Bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Jika seandainya manusia mengetahui apa yang di dalam azan dan saf pertama kemudian mereka tidak mendapatkan hal itu kecuali dengan berundi atasnya maka niscaya mereka akan berundi. Jika seandainya mereka mengetahui apa yang ada di dalam bersegera pergi ke masjid maka niscaya mereka akan berlomba-lomba kepadanya. Jika seandainya mereka mengetahui apa yang ada di dalam salat isya dan salat subuh maka niscaya mereka akan mendatangi keduanya walaupun dalam keadaan merangkak.

Hukum azan adalah fardu kifayah bagi kaum lelaki, dan azan hanya disyariatkan terhadap salat lima waktu dan salat jumat.⁸ Hikmah disyariatkannya azan adalah sebagai pemberitahuan terhadap waktu masuknya salat dan juga

⁵Taqiyuddīn abū ‘Abbas Aḥmad bin ‘Abdu al-Ḥalīm bin ‘Abdi al-Salām bin ‘Abdillah bin abī al-Qāsim bin Muḥammad ibnu Taimiyyah al-Ḥarrānī al-Ḥambalī, *Syarh al-‘Umdah li Syaikh al-Islam ibnu Taimiyyah*, (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-‘Āshimah, 1418 H/ 1997 M), h. 95.

⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemah*, h. 118.

⁷Muslim bin Ḥajjāj abū Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ al-bukhārī*, Juz 1 (Bairut: Dār Ihyāu al-Turāsi al-‘Arabi, t.th), h. 325.

⁸Mūsā bin Aḥmad bin Sālim bin ‘Īsa bin Sālim al-Ḥajāwī al-Maqdisī, *al-Iqnā’ fi Fiqh al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Ma’rifah, t.th), h. 75.

sebagai syiar agama Islam yaitu; memperlihatkan kemuliaan agama Islam dan memperkenalkan kalimat tauhid.⁹ Hukum di atas berlandaskan dengan alquran dan sunah sebagaimana hal ini disebutkan sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S al-Jumu'ah/62:9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.¹⁰

Azan disyariatkan pada tahun ke satu hijriyah. Pada saat Rasulullah saw. mengumpulkan para sahabatnya untuk bermusyawarah tentang bagaimana cara memberitahukan kepada kaum muslimin ketika waktu salat sudah tiba, agar kaum muslimin bersegera untuk melaksanakan salat berjemaah. Maka para sahabatnya menyampaikan setiap dari usulan mereka, di antaranya; ada yang mengusulkan dengan menggunakan bendera sebagai tanda waktu salat telah tiba. Ada yang mengusulkan untuk menggunakan lonceng sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Ada yang mengusulkan trompet sebagaimana yang dilakukan kaum Nasrani. Namun, semua usulan tersebut ditolak oleh Rasulullah saw. dengan alasan; Karena bendera hanya bisa dipergunakan di siang hari, dan mengikuti kebiasaan kaum Yahudi dan nasrani karena dua alat tersebut dipergunakan oleh kaum Yahudi dan Nasrani dalam beribadah.¹¹ Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abī ‘Umair ra.;

⁹Abū Zakariyyā Muḥyiyu al-Dīn Yahya bin Syarf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Cet. III; Bairūt: Dār Iḥyāu al-Turās al-‘Arabi, 1392 H), h. 77.

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemah*, h. 554.

¹¹Abū al-Faḍl ‘Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī al-Syāfi’ī, *Fathu al-Bārī Syarḥu Ṣaḥīḥi al-Bukhārī*, Juz 2 (Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1379 H), h. 81.

اهْتَمَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلصَّلَاةِ كَيْفَ يَجْمَعُ النَّاسَ لَهَا، فَقِيلَ لَهُ: انصِبْ رَايَةَ عِنْدَ حُضُورِ الصَّلَاةِ فَإِذَا رَأَوْهَا آذَنَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَلَمْ يُعْجِبْهُ ذَلِكَ، قَالَ: فَذَكَرَ لَهُ الْقُنْعُ - يَعْنِي الشُّبُورَ وَقَالَ زِيَادُ: شُبُورُ الْيَهُودِ - فَلَمْ يُعْجِبْهُ ذَلِكَ، وَقَالَ: «هُوَ مِنْ أَمْرِ الْيَهُودِ» قَالَ: فَذَكَرَ لَهُ النَّاقُوسُ، فَقَالَ: «هُوَ مِنْ أَمْرِ النَّصَارَى» فَأَنْصَرَفَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ وَهُوَ مُهْتَمٌّ لَهُمْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأُرِيَ الْأَذَانَ فِي مَنَامِهِ، قَالَ: فَعَدَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَبَيْنَ نَائِمٍ وَيَقْظَانَ، إِذْ أَتَانِي آتٍ فَأَرَانِي الْأَذَانَ، قَالَ: وَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَدْ رَأَهُ قَبْلَ ذَلِكَ فَكَتَمَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا، قَالَ: ثُمَّ أَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ: «مَا مَنَعَكَ أَنْ تُخْبِرَنِي؟»، فَقَالَ: سَبَقَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ، فَاسْتَحْيَيْتُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا بِلَالُ، ثُمَّ فَانظُرْ: مَا يَأْمُرُكَ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ، فَافْعَلْهُ» قَالَ: فَأَدَّانَ بِلَالُ، قَالَ أَبُو بَشِيرٍ: فَأَخْبَرَنِي أَبُو عُمَيْرٍ، أَنَّ الْأَنْصَارَ تَرَعُّمُوا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ، لَوْلَا أَنَّهُ كَانَ يَوْمَئِذٍ مَرِيضًا لَجَعَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَدِّيًا (رواه أبو داود)¹²

Artinya:

Rasulullah saw. memikirkan bagaimana cara untuk mengumpulkan manusia untuk mendirikan salat, kemudian dikatakan kepadanya; “Tegakkanlah bendera sehingga apabila mereka (kaum Muslimin) melihatnya maka sebagian mereka memberitahkan sebagian yang lain”. Maka Rasulullah saw. tidak merespon pada yang demikian itu. Maka disebutkan lagi kepadanya *al-Qun’u* yaitu *al-Syabūru* (trompet) dan Ziyād berkata: trompetnya Yahudi? maka Rasulullah saw. pun tidak merespon pada yang demikian itu dan beliau berkata hal itu termasuk perkara orang Yahudi. Lalu disebutkan lagi kepadanya *al-Nāqūs* (lonceng), lalu Rasulullah saw. bersabda: “Dia termasuk perkara orang Nasrani. Kemudian ‘Abdullah bin Zaid pulang dan beliau termasuk orang yang memperdulikan kegelisahan hati Rasulullah saw. maka kemudian diperlihatkanlah azan pada tidurnya. Dia berkata: keesokan harinya ia pergi kepada Rasulullah saw. dan mengabarkan kepadanya, lalu ia berkata kepada Rasulullah saw.: “Wahai Rasulullah saw. sesungguhnya saya termasuk orang yang tertidur dan terjaga ketika seseorang datang mendatangiku lalu memperlihatkan kepadaku azan. Dia berkata: “Sungguh Umar bin Khattāb telah melihat hal itu sebelumnya namun ia menyembunyikan hal itu selama 20 tahun”. Dia berkata: kemudian ia mengabarkan kepada Rasulullah saw. maka beliau berkata: “Apa yang menghalangimu mengabarkan kepadaku? Lalu ia menjawab: ‘Abdullah bin Zaid telah mendahuluiku sehingga aku merasa malu, lalu Rasulullah saw. bersabda: “Wahai Bilal, bangkitlah lalu perhatikan apa yang diperintahkan oleh ‘Abdullah bin Zaid maka kerjakanlah apa yang ia

¹²Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy’āb bin Ishāk bin Basyīr bin Syaddād bin ‘Amr al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan abū Daud*, Juz 1 (Bairūt: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, t.th), h. 134.

perintahkan. Dia berkata: Lalu Bilal kemudian azan. Abū Bisyr berkata: Ibnu ‘Umair mengabarkan kepadaku, bahwa kaum Ansar mengira bahwa yang azan ‘Abdullah bin Zaīd. Seandainya hari itu ‘Abdullah bin Zaīd tidak sakit, maka sungguh Rasulullah saw. akan menyuruhnya untuk azan.

B. Syarat-syarat azan

Azan disyariatkan sebagai pemberitahuan kepada kaum Muslimin ketika tiba masuknya waktu salat. Azan adalah merupakan syariat yang agung dalam Islam yang telah diamalkan sejak zaman Rasulullah saw. dan telah diamalkan sepanjang masa oleh kaum muslimin. Karena azan merupakan syariat Islam maka ada syarat-syarat azan dan muazin yang harus terpenuhi untuk menentukan sahnya azan itu sendiri. Ulama fikih telah menentukan syarat-syarat sahnya azan, syarat-syarat tersebut sebagai berikut:

1. Masuk waktu salat

Syarat yang pertama adalah masuknya waktu salat. Disyariatkannya azan adalah untuk pemberitahuan kepada kaum muslim akan masuknya waktu salat itu sendiri karena itu tidak sah azan apabila belum masuk waktu salat.¹³ Ibnu Jarīr mengatakan; azan diperbolehkan sebelum masuk waktu salat hanya pada waktu salat subuh saja, selain waktu tersebut maka tidak diperbolehkan.¹⁴

2. Niat

Syarat yang kedua adalah niat, niat muazin untuk memberitahukan bahwa waktu salat telah tiba. Tidak sah azan tanpa niat karena azan merupakan pekerjaan yang berbentuk ibadah maka setiap pekerjaan harus disertakan dengan niat karena hanya dengan niat bisa dibedakan antara ibadah dan kebiasaan.¹⁵ Hal ini

¹³Abū Muḥammad Muwaffiq al-Dīn ‘Abdullah bin Ahmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Damasyqī al-Ḥambalī, *al-Muḡnī li ibnu Quddāmah*, Juz 1, h. 298.

¹⁴Abū Zakariyyā Muḥyiyu al-Dīn Yaḥya bin Syarf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3 (Cet. IV; Bairūt: Dār Iḥyāu al-Turās al-‘Arabī, 1392 H), h. 89.

¹⁵Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Haitimī, *Tuḥfatu al-Muḥtaj Fī Syarh al-Minhāj*, Juz 1 (Bairūt: Dār Iḥyā’ al-Turāsī al-‘Arabī, 1357 H/ 1983 M), h. 475.

disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh ‘Umar bin Khattāb ra.;

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصَيِّبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَاجَرْتُهٗ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)¹⁶

Artinya:

Aku mendengar Rasulullah saw. berkata: “Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat, dan sesungguhnya tiap-tiap orang tidak lain (akan memperoleh balasan) dari apa yang diniatkan. Barang siapa hijrahnya itu ke arah (keridaan) Allah dan Rasulullah saw., maka hijrahnya itu ke arah (keridaan) Allah dan Rasulnya. Barang siapa hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dimikahinya maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya.

Termasuk tidak sahnya azan, ketika azan dengan menggunakan alat perekam atau kaset dan semacanya. Bahkan sebagian fatwa ulama ada yang mengatakan hal tersebut termasuk perkara yang haram ketika azan memakai alat bantuan. Karena tidak seperti azan yang disyariatkan dalam agama Islam. kemudian azan merupakan suatu ibadah dan ibadah wajib disertai dengan niat.¹⁷

3. Berurutan dan berkesinambungan

Syarat yang ketiga adalah lafaz-lafaz azan harus berurutan dan berkesinambungan. Maka ketika lafaz-lafaz azan tidak berkesinambungan dan tidak berurutan karena kesengajaan maka azan tersebut hukumnya tidak sah menurut kesepakatan ulama fikih.¹⁸ Sebagaimana ketika abū Maḥzūrah ra.

¹⁶Muḥammad bin Ismā’il abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 6 (Cet. I; t.t: Dār Ṭaūqī al-Najāh, 1422 H), h. 6.

¹⁷Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad al-‘Uṣaimīn, *Majmū’ Fatāwā wa Rasāil*, Juz 12 (t.t: Dār al-Waṭan, 1413 H), h. 188.

¹⁸Syamsuddīn Muḥammad bin abī al-‘Abbās Aḥmad bin Ḥamzah Syihābuddīn al-Rumlī, *Nihāyatu al-Muḥtāj Ilā Syarḥ al-Miḥtāj*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Fikr, 1404 H/ 1984 M), h. 411.

diajarkan azan langsung oleh Rasulullah saw. dengan lafaz-lafaz yang berurutan.¹⁹

Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Maḥzūrah ra.;

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهُ هَذَا الْأَذَانَ: «اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ»، ثُمَّ يَعُودُ فَيَقُولُ: «أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ مَرَّتَيْنِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ مَرَّتَيْنِ» زَادَ إِسْحَاقُ: «اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» (رواه مسلم)²⁰

Artinya:

Bahwa Rasulullah saw. mengajarkannya azan yang lafaznya sebagai berikut: “Allahu maha besar, Allah maha besar, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”, lalu mengulangi: “aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mari mengerjakan salat dua kali, mari menuju kebahagiaan dua kali”, Ishak menambahkan: “Allah maha besar, Allah maha besar, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah swt.

4. Berbahasa arab

Syarat yang keempat adalah lafaz azan berbahasa arab, maka tidak sah azan ketika seorang muazin mengumandangkan azan dengan bahasa yang lain.²¹

karena azan dan iqamah merupakan syariat Islam yang datang dengan bentuk berbahasa arab. Ibnu Taimiyah berkata; segala sesuatu yang pensyariatannya datang dengan bahasa arab maka tidak boleh merubahnya kepada bahasa yang lain, sebagaimana *at-Talbiyah*, zikir, takbir, dan segala bentuk yang disyariatkan

¹⁹Abū Muḥammad Muwaffiquddīn ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Damasyqī al-Ḥambalī, *al-Mugnī li ibni Quddāmah*, Juz 5, h. 309.

²⁰Muslim bin Ḥajjāj abū Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 287.

²¹Mansūr bin yūnus bin Ṣāliḥ al-Dīn ibnu Ḥasan bin Idrīs al-Bahūtī al-Ḥambalī, *Daqāiq Aulā al-Nahyi Li Syarḥ al-Muntahā al-Ma’rūf Bisyarḥ Muntahā al-Irādāt*, Juz 1 (Cet. I: t.t: Ālimu al-Kitāb, 1414 H/ 1993 M), h. 134.

dengan berbahasa arab maka tidak boleh untuk merubahnya kepada bahasa yang lain.²²

5. Tidak mengubah arti

Syarat yang kelima adalah tidak mengubah arti azan, mengubah arti baik dengan melalui irama atau perubahan tersebut dari melalui lafaz itu sendiri. Ketika hal itu terjadi maka azan tidak sah atau hukumnya makruh menurut kesepakatan ulama fikih.²³

6. Satu muazin

Syarat keenam adalah muazin terdiri dari satu orang. Azan merupakan ibadah yang bersifat fisik seperti salat maka tidak sah dilakukan atau dilaksanakan melebihi satu orang.²⁴ Seandainya muazin pertama memiliki hajat yang tidak bisa untuk ditahan maka boleh orang lain untuk menggantinya namun dengan syarat harus dimulai dari awal, jika tidak maka hukum azan tidak sah.²⁵

7. Mengangkat suara ketika azan

Syarat ketujuh adalah mengangkat suara ketika azan. Ulama fikih mengatakan dianjurkan seorang muazin untuk mengangkat suaranya ketika azan sesuai dengan kemampuannya.²⁶ Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Sa'īd al-Khudrī ra.;

²²Abū Zakariyyā Muḥyiyu al-Dīn Yahya bin Syarf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarh Ṣaḥīh Muslim*, Juz 3 (Cet. III; Bairūt: Dār Iḥyāu al-Turās al-'Arabi, 1392 H), h. 89

²³Muṣṭafā bin Sa'ad bin 'Abdihi al-Suyūṭī al-Damasyqī al-Ḥambalī, *Muṭālibu Aulā al-Nahyī fī Syarhi Gayāti al-Muntahā*, Juz 1 (Cet. II; t.t: al-Maktabu al-Islāmī, 1415 H/ 1994 M), h. 296.

²⁴Abū Muḥammad Muwaffiquddīn 'Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Damasyqī al-Ḥambalī, *al-Mugnī li ibni Quddāmah*, Juz 1, h. 308.

²⁵Ibnu 'Abidin Muḥammad Amīn bin 'Umar bin 'Abdi al-'Azīz 'Ābidīn al-Damasyqī al-Ḥanafī, *Raddu al-Muḥtār 'Alā al-Darri al-Mukhtār*, Juz 1, h. 393.

²⁶Abū Zakariyyā Muḥyiyu al-Dīn Yahya bin Syarf al-Nawawī, *Raudatu al-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Muḥtār*, Juz 1, h. 200.

إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْعَنَمَ وَالْبَادِيَةَ، فَإِذَا كُنْتَ فِي عَنَمِكَ، أَوْ بَادِيَتِكَ، فَأَذَّنْتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنَّدَاءِ، فَإِنَّهُ: «لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ، جِنَّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه البخارى)²⁷

Artinya:

Sesungguhnya saya melihat engkau suka sekali pada kambing dan tempat-tempat desa, maka jika engkau berada di tempat kambingmu atau di desamu lalu engkau barazan untuk melaksanakan salat maka keraskanlah suaramu dengan azan tersebut, karena sesungguhnya tiada seorang jin, manusia atau suatu apapun yang mendengar dengungan suara muazin itu melainkan ia akan menjadi saksi untuknya pada hari kiamat”. Abū Sa’īd berkata: saya mendengar hal yang serupa dari Rasulullah *‘allāhu ‘Alihi Wasallam*.

C. Syarat-syarat mauazin

Syarat-syarat muazin ada tiga, syarat tersebut sebagai berikut:

1. Islam

syarat pertama adalah Islam. Maka tidak sah azan ketika muazinya dari seorang kafir atau beragama selain agama islam karena dalam azan disyariatkan adanya niat, sedangkan niat hanya diterima disisi Allah swt. yaitu niatnya seorang muslim. Dan sedangkan orang kafir mereka tidak termasuk dari golongan ahli ibadah.

2. Berakal

Syarat kedua adalah orang yang berakal. Seorang yang tidak berakal atau orang gila perkataan mereka bagaikan permainan atau sia-sia yang tidak bisa diterima manusia, maka sebab itu mereka tidak disyaraitkan untuk menjadi seorang muazin.²⁸ Ulama fikih juga berpendapat bahwsanya azan merupakan

²⁷Muhammad bin Ismā’il abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* Bukhārī, Juz 1 (Cet. I; t.t: Dār Ṭāūqī al-Najāh, 1422 H), h. 125.

²⁸Abū Zakariyyā Muḥyiyu al-Dīn Yahya bin Syarf al-Nawawī, *Majmū’ Syarḥ al-Maḏhab*, Juz 3 (t.t: Maktabu al-Islamī, 1412 H/ 1991), h. 99.

zikir-zikir yang agung, ketika seorang yang tidak berakal atau orang gila menjadi seorang muazin maka keagungan zikir tersebut akan hilang.²⁹

3. Laki-laki

Syarat yang ketiga adalah seorang laki-laki. Menurut kesepakatan ulama fikih seorang muazin disyariatkan dari kalangan laki-laki, maka tidak sah azan apabila dari golongan perempuan.³⁰ Sebagaimana juga dalam suatu riwayat ketika para sahabat mengusulkan berbagai macam usulan untuk dijadikan sebagai tanda masuknya waktu salat maka sahabat yang mulia ‘Umar bin Khaṭṭāb ra. berkata; apakah tidak ada dari golongan laki-laki yang bisa dijadikan seorang muazin? Maka Rasulullah saw. pun menyuruh Bilāl bin Rabah untuk menyerukan azan. Dengan ini ulama berpendapat bahwasanya seorang muazin disyaratkannya dari golongan laki-laki. Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh Ibnu ‘Umar ra.

كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَخَيَّرُونَ الصَّلَاةَ لَيْسَ يُنَادَى لَهَا، فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اتَّخِذُوا نَاقُوسًا مِثْلَ نَاقُوسِ النَّصَارَى، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ بُوْقًا مِثْلَ قَرْنِ الْيَهُودِ، فَقَالَ عُمَرُ: أَوْلَا تَبْعَثُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا بِلَالُ قُمْ فَنَادِ بِالصَّلَاةِ» (رواه البخارى)³¹

Artinya: **INSTITUT AGAMA ISLAM**

STIBRAMAKASSAR
Orang-orang muslim ketika sampai di Madinah mereka berkumpul dan menunggu waktu salat, namun tidak ada yang menyeru untuk salat. Maka suatu hari mereka membicarakan hal itu. Sebagian sahabat memberikan saran untuk menggunakan lonceng seperti loncengnya orang Nasrani.

²⁹ ‘Ilāu al-Dīn abū Bakar bin Mas’ūd bin Aḥmad al-Kasānī al-Ḥanafī, *Badāi’u al-Ṣanāi’ fī Tartībī al-Syarāi’*, Juz 1, h. 150.

³⁰ Mūsa bin Aḥmad bin Mūsa bin Sālim bin ‘Īsa bin Sālim al-Ḥajāwī al-Maqdisī, *al-Iqnā’u fī Fiqh al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Ma’rifah, t.th), h. 81.

³¹ Muḥammad bin Ismā’il abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 124.

Sebagian lagi berpendapat agar menggunakan terompet seperti yang dilakukan oleh orang yang Yahudi. Maka ‘Umar ra. berkata: “tidakkah kalian mengutus seorang laki-laki untuk menyeru azan, maka Rasulullah saw. bersabda: “Wahai Bilal, berdirilah dan kumandangkanlah azan untuk salat.

D. Definisi Imam

Menurut bahasa imam adalah pemimpin.³² Dalam kamus *lisānu al-‘Arab* diuraikan bahwasanya arti dari imam adalah orang yang banyak mengikutinya dari sebuah golongan atau sebuah kaum, baik itu diikuti di atas jalan kebenaran ataupun dalam jalan kesesatan.³³

Menurut istilah imam diartikan dengan tiga artian:³⁴

1. *Al-Imām al-kubrā* (imam besar) yaitu pemimpin kerajaan, atau negara.
2. *Al-Imām al-sugrā* (imam kecil) yaitu pemimpin salat.
3. *Al-Imām fi al-Dīn* yaitu orang berilmu yang diteladani.

Dalam hal ini penulis bertujuan untuk menjelaskan arti yang kedua *al-imām al-sugrā* (imam salat berjemaah), sebagaimana yang sudah terkenal di kalangan kaum muslimin. Pengertian imam jarang didapatkan di buku-buku fikih karena kebanyakan dari pengarang buku tidak mencantumkan pembahasan khusus yang membahas pengertian imam. Dengan alasan karena pengertian tersebut sudah menjadi pengetahuan umum di tengah-tengah kaum muslimin. Ulama fikih mengatakan bahwasanya salatnya seorang makmum terikat dengan salatnya imam, maka seorang yang bermakmum dengan imam harus mengikuti setiap dari

³²Majdu al-DīN abu Ṭāhir Muḥammad bin Ya’qūb al-Fairūzānī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Cet. II; Bairut: Muassatu al-Risalah li al-Ṭabā’ati wa al-Nasyri wa al-Tawzī’, 1426 H/2005 M), h. 1077.

³³Muḥammad bin Mukram bin ‘Alī abū al-Faḍli Jamāluddīn ibnu Manzūr al-Anṣārī al-Ruwaifī al-Afrīqī, *Lisānu al-‘Arabi*, Juz 12 (Cet. III; Bairūt: Dār al-Ṣādir, 1414 H), h. 24.

³⁴Ibnu ‘Abidīn Muḥammad Amīn bin Umar bin Abdi al-‘Azīz ‘Abidīn al-Damasyqī al-Ḥanafī, *Raddu al-Muḥtār ‘Ala al-Darri al-Muktar*, Juz 1, h. 548.

gerakan imam karena tidak dikatakan seorang imam salat kecuali makmum telah mengikuti gerakan imam secara sempurna.³⁵

Imam merupakan salah satu pekerjaan mulia yang memiliki keutamaan-keutamaan, memiliki kedudukan dan pengaruh yang besar terhadap syariat agama Islam. Karena tidak adanya seorang imam akan mengakibatkan kemudharatan yang besar terhadap syariat Islam dengan tidak adanya seorang yang memimpin salat di masjid-masjid kaum muslimin. Salah satu tanda bahwa pekerjaan menjadi imam merupakan pekerjaan yang mulia karena imam salat adalah merupakan pekerjaan yang langsung dikerjakan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya, dan tidak semua orang berhak untuk menjadi imam dalam salat. Karena menjadi seorang imam ada kriteria dan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Mas'ud al-Anṣārī ra.;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَوْمُ الْقَوْمِ أَقْرَبُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ هَجْرَةَ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهَجْرَةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ سَلْمًا، وَلَا يُؤَمِّنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَفْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ» (رواه مسلم)³⁶

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: yang berhak mengimami salat adalah orang yang paling bagus atau banyak hafalannya atau pintar dalam alquran, jika dalam alquran kemampuannya sama maka dipilih yang mengerti dalam sunah, jika dalam sunah sama maka dipilih yang duluan berhijrah, jika dalam berhijrah sama maka dipilih yang lebih dahulu masuk islam. dan janganlah seseorang mengimami orang lain dalam wilayah kekuasaannya, dan janganlah duduk di rumah orang lain di tempat duduk khusus atau kehormatan untuk tuan rumah tersebut tanpa seizin darinya.

³⁵Ibnu 'Abidīn Muḥammad Amīn bin 'Umar bin 'Abdi al-'Azīz 'Abidīn al-Damasyqī al-Hanafī, *Raddu al-MuḥTār 'Ala al-Darri al-Muktar*, Juz 1, h. 548.

³⁶Muslim bin Ḥajjāj abū Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Shahi al-Bukhāī* Juz 1, h. 465.

Dari hadis di atas bisa disimpulkan bahwasanya dalam menjadi imam salat memiliki tingkatan-tingkatan khusus untuk menjadi imam dalam salat. Ada empat tingkatan yang paling berhak untuk menjadi imam dalam salat berjamaah, yaitu sebagai berikut:

1. Paling baik bacaan dan banyak hafalan alquranya.
2. Paling paham sunah.
3. Paling duluan berhijrah.
4. Paling duluan masuk Islam atau paling tua umurnya.

E. Syarat-syarat Imam

Imam merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. Karena itu, memiliki kriteria-kriteria khusus dan syarat-syarat tertentu untuk menjadi seorang imam. Ulama fikih telah menentukan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang imam, atau memilih seseorang untuk menjadi imam dalam salat. Syarat-syarat tersebut sebagai berikut:

1. Islam

Syarat pertama adalah orang yang bergama Islam. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Saʿīd al-Khudrī ra.;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلْيُؤَمَّهُمْ أَحَدُهُمْ، وَأَحَقُّهُمْ بِالْإِمَامَةِ أَقْرَبُهُمْ» (رواه مسلم)³⁷

Artinya:

Jika seseorang bertiga hendaklah salah seorang diantara mereka menjadi imam. Dan yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling banyak hafalan alquran.

³⁷Muslim bin Ḥajjāj abū al-Ḥasan al-Quraisyī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaqli al-ʿAdli ʿAni al-ʿAdli Ilā Rasūlillāh*, Juz 1 (Bairūt: Dār Iḥyāʾu al-Turāsi al-ʿArabi, t.th), h. 464.

Ulama bersepakat bahwa tidak sah seorang kafir untuk menjadi imam dalam salat kerana dengan beberapa alasan diantaranya; apa yang dikatakan oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalānī bahwasanya seorang kafir tidak sah untuk menjadi seorang imam karena mereka tidak memiliki bacaan dalam artian tidak memiliki keahlian dalam membaca alquran.³⁸

2. Berakal

Syarat kedua adalah orang yang berakal yang bisa membadakan antara kebenaran dengan kebatilan. Ulama fikih mengkiaskan orang yang kehilangan akal (bodoh) sama halnya dengan orang mabuk, maka keduanya tidak sah untuk menjadi imam dalam salat.³⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S al-Nisa/5:43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah maha pemaaf lagi maha pengampun.

Ibnu Taimiyyah berkata; bahwasanya seorang yang mabuk dan orang yang hilang akal nya tidak sah baginya dalam melakukan suatu ibadah sampai mereka mengetahui apa yang mereka ucapkan maka dengan alasan ini mereka

³⁸Abū al-Fadli Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī al-Syāfi’ī, *Fatḥu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2, h. 186.

³⁹Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Idrīs bin al-‘Abbās bin ‘Usmān bin Syāfi’ bin ‘Abdi al-Muṭṭalib bin ‘Abdi Manāf al-Muṭṭalibī al-Qurāisyī al-Malikī, *al-Umm lī al-Syāfi’ī*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1410 H/ 1990 M), h. 196

mendapatkan larangan untuk menjadi seorang imam salat, baik dari dalil alquran maupun dari para ijma (kesepakatan) ulama.⁴⁰

3. Laki-laki

Syarat yang ketika adalah dari kalangan laki-laki. Seorang perempuan tidak sah mengimami seorang laki-laki, ketika hal tersebut terjadi maka salatnya batal atau tidak sah menurut ulama empat mazhab.⁴¹ Dalam riwayat dikatakan seorang perempuan diutamakan untuk berada dibelakang laki-laki ketika pelaksanaan salat berjamaah, hal ini menandakan bahwasanya seorang perempuan tidak boleh mendahului seorang laki-laki dalam pelaksanaan salat berjamaah.⁴² Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Hurairah ra.;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا، وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا» (رواه مسلم)⁴³

Artinya:

Sebaik-baik saf kaum laki-laki adalah awal saf, dan sejelek-jelek safnya adalah akhirnya (belakang). Dan sebaik-baik saf wanita adalah akhirnya (dibelakang), dan sejelek-jelek safnya wanita adalah awal saf⁴³.

Kemudian, jika seorang perempuan yang menjadi imam dalam salat maka besar peluang untuk terjadinya fitnah terhadap laki-laki. Dan jika hal itu dibolehkan dan dianggap sah seorang perempuan menjadi imam maka hal tersebut bertentangan dengan syariat Islam karena laki-laki adalah pemimpin bagi kaum

⁴⁰Abū al-‘Abbās Aḥmad bin ‘Abdi al-Ḥalīm bin Taimiyyah al-Ḥarrānī, *Majmū’ al-Fatāwā*, Juz 33 (Cet. III; t.t: Dār al-Wafā’, 1426 H/ 2005 M), h. 106.

⁴¹Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥubaib al-Māwardī al-Baghdādī, *al-Ḥāwī al-Kabīr fī Fiqh Mazḥab al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H/ 1999 M), h. 326.

⁴²Muḥammad bin Šāliḥ al-‘Uṣaimin, *al-Syarḥ al-Mumtī’ ‘Alā Zādi al-Mustqnī’*, Juz 4 (Cet. I; t.t: Dār ibnu al-Jaūzī, 1422 H/ 1428 H), h. 222.

⁴³Muslim bin Ḥajjāj abū al-Ḥasan al-Quraisyī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ*, Juz 1, h. 326.

wanita. Ketika suatu kaum atau kelompok dipimpin oleh seorang perempuan maka kaum tersebut tidak akan mendapatkan keberuntungan. Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Bakrah ra.;

لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ» (رواه البخاري)⁴⁴

Artinya:

Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang aku dengar Rasulullah saw. pada hari perang jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (pengendara unta) dan berperang bersama mereka, ketika sampai berita kepada Rasulullah saw. bahwa bangsa persia mengangkat putri kisra sebagai pemimpin, beliau berkata: “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (pemerintahan) mereka kepada seorang wanita.

4. kemampuan dalam membaca

Syarat yang keempat adalah harus mampu dalam membaca alquran maka sebaliknya tidak sah seorang yang bisu untuk menjadi imam salat.⁴⁵ Karena ia tidak mampu untuk mengucapkan atau membaca surah *al-fātihah* sedangkan ia adalah termasuk rukun. Olehnya ulama fikih bersepakat bahwasanya seorang yang bisu atau yang tidak mampu dalam bacaan maka tidak bisa dijadikan imam salat karena ia meninggalkan salah satu rukun dari rukun-rukun salat yaitu *al-qirāah* (bacaan)⁴⁶

F. Keutamaan Imam dan Muazin

⁴⁴Muhammad bin Ismā'il abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhār*, Juz 6, h. 8.

⁴⁵Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥubaib al-Māwardī al-Bagdādī, *al-Ḥāwī al-Kabīr fī Fiqh Maẓhab al-Imām al-Syāfi'i*, Juz 2, h. 326.

⁴⁶Mansūr bin Yunus bin Sāliḥ al-Dīn ibnu Ḥasan bin Idrīs al-Bahūtī al-Ḥambalī, *Kisyāfu al-Qinā' 'An Matani al-Iqnā'*, Juz 1 (t.t: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h. 476.

Imam dan muazin merupakan dua amalan yang sangat mulia di sisi Allah swt. begitu pula dari sisi syariat Islam. Karena dua hal ini merupakan suatu syariat yang pernah dikerjakan langsung oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya hingga saat ini kaum muslimin masih mengerjakannya. Imam dan muazin memiliki begitu banyak keutamaan-keutamaan yang disebutkan dalam hadis-hadis Rasulullah saw. oleh karena itu ulama fikih dalam hal ini juga berbeda pendapat terhadap dua amalan tersebut mana yang paling utama kedudukannya. Ada yang berpendapat bahwasanya imam lebih utama dari pada seorang muazin, dengan alasan karena Rasulullah saw. sendiri langsung yang mengerjakannya. Pendapat yang lain mengatakan bahwasanya seorang muazin yang lebih utama, dengan alasan karena banyaknya hadis-hadis Rasulullah saw. yang membahas secara langsung keutamaan-keutamaannya.⁴⁷ Keutamaan-keutamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keutamaan imam

Imam merupakan suatu profesi atau pekerjaan yang memiliki keutamaan. Syarat pertama yang berhak untuk menjadi imam salat adalah orang yang terbaik bacaan dan yang banyak hafalan yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan salah satu keistimewaan atau keutamaan seorang imam salat. Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Mas'ūd al-Anṣārī ra.;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَوْمُ الْقَوْمِ أَقْرَبُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا، وَلَا يُؤَمِّنَنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَقْعُدَنَّ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ» (رواه مسلم)⁴⁸

⁴⁷Abū Muḥammad Muwaffiquddīn ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Damasyqī al-Ḥambalī, *al-Mugnī li ibni Quddāmah*, Juz 1 (t.t: Maktabatu al-Qahirah, 1388 H/ 1968 M), h. 692.

⁴⁸Muslim bin Ḥajjāj abū Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Juz 1 (Bairut: Dār Ihyāu al-Turāsi al-‘Arabi, t.th), h. 465.

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: yang berhak mengimami salat adalah orang yang paling bagus atau banyak hafalnya atau pintar dalam alquran, jika dalam alquran kemampuannya sama maka dipilih yang mengerti dalam sunah, jika dalam sunah sama maka dipilih yang duluan berhijrah, jika dalam berhijrah sama maka dipilih yang lebih dahulu masuk islam. dan janganlah seseorang mengimami orang lain dalam wilayah kekuasaannya, dan janganlah duduk di rumah orang lain di tempat duduk khusus atau kehormatan untuk tuan rumah tersebut tanpa izin darinya.

Seorang imam adalah merupakan sebagai panutan atau teladan dalam kebaikan hal ini merupakan sebagai tanda keistemaan atau keutamaan seorang imam. Sebagaimana doa orang-orang yang bertakwa di dalam alquran, mereka berdoa agar dijadikan sebagai pemimpin atau imam rumah tangga yang bertakwa sehingga keluarganya bisa menaladaniya atau mengikutinya dalam kebaikan.⁴⁹ Hal ini disebutkan sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S al-Furqān/25:74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."⁵⁰

Seorang imam mendapatkan doa secara langsung dari Rasulullah saw. yaitu *al-irsyād* (petunjuk) dan mendapatkan jaminan dari Allah swt. dan rasulnya. Hal demikian juga merupakan tanda keistimewaan atau keutamaan seorang imam salat. Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Hurairah ra.;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الإمام ضامن، والمؤدّن مؤمنن اللهم أرشد الأئمة وأغفر للمؤدّنين» (رواه أبو داود)⁵¹

⁴⁹Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin abū Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī Syamsuddīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkāmī al-Qurān*, Juz 13, h. 82.

⁵⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemah*, (Cipayung: Ummu al-Qura’, 2020), h. 366.

Artinya:

Rasulullah saw bersabda: “Imam adalah jaminan dan muazin adalah amanah, ya Allah berikanlah pentunjuk bagi seorang imam dan ampunilah seorang muazin.

2. Keutamaan azan dan muazin

Azan merupakan amalan yang dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam mengerjakannya disebabkan karena besarnya pahala yang akan didapatkan seorang muazin. Walau sekiranya azan tidak bisa didapatkan kecuali dengan undian maka orang-orang akan berundi untuk bisa mendapatkannya. Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Hurairah ra.;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَأَسْتَهْمُوا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهَجِيرِ لَأَسْتَبْقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ، لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا» (رواه البخاري)⁵²

Artinya:

Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Jikalau seandainya manusia mengetahui apa yang ada di dalam azan dan saf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkan itu kecuali dengan berundi atasnya maka niscaya mereka akan berundi, jikalau mereka mengetahui apa yang ada di dalam bersegera pergi ke masjid maka niscaya mereka akan berlomba-lomba kepadanya, jikalau mereka mengetahui apa yang ada di dalam salat isya dan salat subuh maka niscaya mereka akan akan mendatangi walaupun dalam keadaan merangkak.

Azan merupakan salah satu syariat Islam yang mulia dan merupakan zikir-zikir yang agung. Ketika hal itu terdengarkan oleh syaitan maka ia akan berlari terbirit-birit. Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Hurairah ra.;

⁵¹Abū Dāud Sulaimād bin Dāud bin al-Hārūd al-Ṭayālisī, *Musnad abī Dāud al-Basarī*, Juz 4 (Cet. I; al-al-Misr: Dār Hijr, 1419 H/ 1999 M), h. 156.

⁵²Muḥammad bin Ismā'il abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūri Rasūlillāh wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Juz 1 (Cet. I; t.t: Dār Ṭāuqi al-Najāḥ, 1422 H), h. 126.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ، وَلَهُ ضُرَاطٌ، حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ، فَإِذَا قَضَى النِّدَاءَ أَقْبَلَ، حَتَّى إِذَا نُؤِبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ، حَتَّى إِذَا قَضَى التَّوْبَةَ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ، يَقُولُ: ادْكُرْ كَذَا، ادْكُرْ كَذَا، لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى " (رواه البخارى)⁵³

Artinya:

Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Jika panggilan salat (azan) dikumandangkan maka setan akan lari sambil mengeluarkan kentut hingga ia tidak mendengarkan azan. Apabila panggilan azan telah selesai maka setan akan kembali. Dan bila ikamah dikumandangkan setan kembali berlari dan jika ikamah telah selesai dikumandangkan dia kembali lagi, lalu menyelinap masuk kepada hati seseorang seraya berkata: ingatlah ini dan itu, dan terus saja dia melakukan godaan ini hingga seseorang tidak menyadari beberapa rakaat yang sudah dia laksanakan dalam salatunya.

Seorang muazin pada hari kiamat ketika keringat manusia bercucuran maka muazin akan terlindungi darinya, karena ia merupakan orang yang panjang lehernya dengan sebab azanya ketika di dunia. Ulama berbeda pendapat dalam mengartikan *atwālu al-nāsi a'nāqā* (paling panjang lehernya di antara manusia). Ada yang mengartikan hal tersebut sebagai berikut; seorang muazin di hari kiamat adalah orang yang paling banyak mendapatkan rahmat Allah. Pendapat lain mengatakan seorang muazin di hari kiamat adalah orang tidak akan tenggelam dengan keringat manusia karena ia memiliki leher yang panjang. Pendapat lain juga mengatakan bahwa seorang muazin di hari kiamat adalah sebagai seorang pemimpin bagi manusia sebagaimana ketika ia hidup di dunia banyak orang yang memenuhi seruannya.⁵⁴ Hal disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh Mu'āwiyah ra.;

⁵³Muhammad bin Ismā'il abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhār*, Juz 1, h. 125.

⁵⁴Abu al-'Abbās Aḥmad bin 'Umar bin Ibrāhīm al-Qurṭubī, *al-Muḥim Limā Asykalā Min Talkhīṣ Kitāb Muslim*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dār ibnu Kaṣīr, 1417 H/ 1996 M), h. 15.

كُنْتُ عِنْدَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، فَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ يَدْعُوهُ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ» (رواه مسلم)⁵⁵

Artinya:

Aku bersama Mu'āwiyah bin abī Ṣofyān, maka datanglah kepadanya panggilan salat (azan) maka Mu'āwiyah berkata; Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Para muazin adalah orang yang paling panjang lehernya di antara manusia pada hari kiamat.

Setiap yang mendengar suara azan muazin baik dari golongan manusia, jin, dan segala sesuatu melainkan mereka akan menjadi saksi di hari kiamat kelak. Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh abū Sa'īd al-Khudrī ra.;

إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْعَنَمَ وَالْبَادِيَةَ، فَإِذَا كُنْتُ فِي عَنَمِكَ، أَوْ نَادَيْتُكَ، فَأَذَّنْتُ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ، فَإِنَّهُ: «لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ، جِنَّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه البخاري)⁵⁶

Artinya:

Sesungguhnya aku melihat engkau suka sekali pada kambing dan tempat-tempat desa, maka jika engkau berada di tempat kambingmu atau di desamu lalu engkau barazan untuk melaksanakan salat maka keraskanlah suaramu dengan azan tersebut, karena sesungguhnya tidaklah seseorang yang mendengar dengungan suara muazin itu baik dari golongan jin, manusia atau benda mati melainkan ia akan menjadi saksi untuknya pada hari kiamat”. Abū Sa'īd berkata: saya mendengar hal yang serupa dari Rasulullah *ṣallāhu 'Alaihi Wasallam*.

Seorang muazin akan diampuni dosa-dosanya sepanjang suaranya terdengar, dan ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang datang memenuhi panggilan untuk mendirikan salat. Hal ini disebutkan sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh Barrā' bin 'Āzib ra.;

⁵⁵Muslim bin Ḥajjāj abū Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī al-Malikī, *Saḥīḥ al-Bukhari*, Juz 1 (Bairut: Dār Ihyāu al-Turāsi al-'Arabi, t.th), h. 290.

⁵⁶Muḥammad bin Ismā'il abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, Juz 1, h. 126.

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ، وَالْمُؤَدَّنُ يُعْفَرُ لَهُ مَدَّ صَوْتِهِ، وَيُصَدِّقُهُ مَنْ سَمِعَهُ مِنْ رَطْبٍ وَيَابِسٍ، وَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ صَلَّى مَعَهُ» (أُخْرِجَهُ النَّسَاءُ)⁵⁷

Artinya:

Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya akan berselawat untuk orang-orang yang berada di saf yang terdepan. Muazin akan diampuni dosanya sepanjang suaranya, dan dia akan dibenarkan oleh segala sesuatu yang mendengarkannya, baik benda basah maupun benda kering, dan dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang salatbersamanya.



⁵⁷ Abu ‘Abdi al-Rahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharrāsānī al-Nasāī, *al-Sunan al-Šugrā li al-Nasāī*, Juz 2 (Cet. II; al-Ḥalb: Maktabu al-Maṭbū’āt al-Islāmiyyah, 1406 H/ 1986 M), h. 13.

BAB IV

HUKUM MENERIMA DAN MENETAPKAN UPAH BAGI IMAM DAN MUAZIN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Para ulama fikih telah bersepakat diperbolehkan pengambilan upah dari *baitu al-Māl* terhadap seorang imam dan muazin.¹ Begitu pula untuk pekerjaan-pekerjaan yang semisalnya selagi pekerjaan tersebut memberikan manfaat atau pengaruh kepada orang lain tidak hanya kepada orang yang mengerjakannya. Ulama fikih mengatakan bahwa hal ini termasuk dalam perkara muamalah yang berkaitan dengan rezeki bukan dalam perkara tukar menukar kemanfaatan.

Imam al-Kharasyī mengatakan dalam sebuah kitabnya bahwasanya; merupakan sesuatu perkara yang dimakruhkan apabila upah seorang imam dan muazin diambil dari jemaah masjid itu sendiri. Namun apabilah upah seorang imam dan muazin diambil dari *baitu al-māl* atau dari wakaf masjid maka hal ini sesuatu yang diperbolehkan karena bahwasanya hal tersebut merupakan sebuah bantuan bukan termasuk dalam perkara pengupahan.²

Imām al-Syāfi‘ī menguraikan pendapatnya dalam bukunya *al-Umm* bahwasanya; seorang muazin lebih dicintai ketika ia bersuka rela dalam menjadi seorang muazin tidak mengambil upah dari pemerintah atau tidak mengambil dari jemaah masjid atau masyarakat setempat. Namun apabila tidak ada didapatkan di

¹Abdu al-Muḥsin bin Muḥammad al-Munīf, *Aḥkām al-Imāmah wa al-I’timām fī al-Ṣalāh*, (Cet. I; al-Riyād: t.p, 1407 H/ 1987 M), h. 72.

²Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Kharasyī al-Mālikī abū ‘Abdillāh, *Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl li al-Kharasyī*, Juz 1 (Bairūt: Dār Fikr Li al-Ṭabā’ati, t.th), h. 236.

tempat tersebut seorang muazin yang suka rela dalam menjalankan tugas maka diperbolehkan atasnya pemberian upah dari *baitu al-māl*.¹

Syekh al-Islām ibnu Taimiyyah berkata; upah yang diambil dari *baitu al-māl* bukanlah ia sebuah imbalan atau upah melainkan ia merupakan rezeki untuk membantu dalam melaksanakan ketaatan. Maka barang siapa yang melaksanakan ketaatan karena Allah swt. maka ia akan diberi ganjaran. Dan apa yang didapatkan dari pekerjaan tersebut maka itu adalah termasuk rezeki dari Allah swt. denganya kemudian bisa membantu dalam melaksanakan ketaatan demi ketaatan. Begitu juga halnya dengan harta yang diwakafkan dalam kebaikan, harta yang diwasiatkan, dan harta yang dinazarkan maka semuanya itu bukan termasuk dalam pengupahan.²

Setelah melihat beberapa nukilan pendapat ulama fikih di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pengupahan dengan sistem pengambilan upah dari *baitu al-māl* untuk seorang imam dan muazin adalah merupakan sesuatu yang diperbolehkan. Namun ulama fikih berbeda pendapat mengenai pengambilan upah terhadap seorang imam dan muazin dari sistem *al-ijārah* (pengupahan). Maka dalam penulisan skripsi ini, penulis akan berusaha memaparkan bagaimana pendapat para ulama fikih beserta dalil-dalil sesuai dengan pendapat mereka dalam permasalahan pengambilan upah terhadap seorang imam dan muazin.

Permasalahan ini, merupakan permasalahan yang memiliki kemiripan dari sisi *'illah* (sebab pelarangan). Oleh karenanya, dalam permasalahan ini penulis akan berusaha akan menyatukan menjadi satu pembahasan. Permasalahan ini

¹Al-Syāfi'ī abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs bin al-'Abbās bin 'Uṣmān bin Syāfi'ī bin 'Abdi al-Muttalib bin 'Abdi al-Manāf al-Muṭṭalibī al-Qarasyī al-Makkī, *al-Umm li al-Syafi'ī*, Juz 1, h. 103.

²Sāmī bin Muḥammad bin Jādillāh, *al-Ikhtiyārāt al-Fiqhiyyah li al-Syaikh al-Islām ibnu Taimiyyah*, Juz 1 (Cet. I; Makkatu al-Mukarramah: Dār 'ālim al-Fawāid, 1435 H), h. 561.

Secara umum diperbincangkan di kalangan ulama fikih; baik ulama salaf maupun ulama kontemporer bahkan ada buku khusus yang ditulis berkaitan dengan permasalahan tersebut. Di antara pendapat ulama fikih adalah; ada yang membolehkan secara mutlak dan ada yang tidak membolehkan secara mutlak dan ada yang membolehkan dengan syarat-syarat tertentu. Pendapat para ulama fikih dalam hal ini adalah sebagai berikut:

A. *Hukum pengambilan upah bagi imam dan muazin*

Dalam hal ini ada empat pendapat dari kalangan ulama fikih:³

1. Tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan darurat dan mendesak.

Pendapat ini, merupakan pendapat yang diambil oleh para ulama fikih di antaranya; golongan mazhab hanafi yang baru atau yang belakangan. Kemudian pendapat ini juga dikuatkan oleh syekh al-Islām Ibnu Taimiyyah *rahimahullāu ta'ālā*. Pendapat ini berdasarkan dengan hadis Rasulullah saw. 'Usmān bin abī al-'Aṣ ra.;

كَانَ آخِرُ مَا عَاهَدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَنْ لَا أَتَّخِذَ مُؤَدِّنًا يَأْخُذُ عَلَيَّ الْأَدَانَ أَجْرًا». (رواه أبو داود)⁴

Artinya:

Amanah terakhir yang Rasulullah saw. berikan kepadaku adalah agar aku tidak mengangkat seorang muazin yang mengambil upah dari adzanya.

³Abdu al-Muḥsin bin Muḥammad al-Munīf, *Aḥkām al-Imāmah wa al-I'timām fī al-Ṣalāh*, h. 72.

⁴Ibnu Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd bin Mājah al-Qazwainī, *al-Sunan ibnu Mājah*, Juz 1, h. 236.

Hadis ini disahihkan oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Bānī, Lihat kitab: *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, h. 286.

Hadis lain, dengan periwayatan sama yang berkaitan dengan pelarangan dalam pengambilan upah terhadap imam dan muazin. Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh ‘Uṣman bin Abi al-‘Āṣ ra.;

يَا رَسُولَ اللَّهِ، اجْعَلْنِي إِمَامَ قَوْمِي، فَقَالَ: " أَنْتَ إِمَامُهُمْ وَاقْتَدِ بِأَصْعَفِهِمْ، وَاتَّخِذْ مُؤَدِّنَا لَا يَأْخُذْ عَلَيَّ أَذَانِهِ أَجْرًا (رواه أحمد)⁵

Artinya:

Wahai Rasulullah saw. jadikanlah aku imam terhadap kaumku maka Rasulullah saw. berkata: kamu adalah imam mereka, dan perhatikanlah orang-orang yang lemah diantara mereka (dalam panjang dan pendeknya salat), dan jadikanlah muazin dari orang yang tidak mengambil upah dari azanya.

Hadis ini mengandung perintah untuk tidak mengambil upah terhadap azan. Para ulama fikih juga mengkiaskan hadis ini dengan pelarangan pengambilan upah terhadap seorang imam. Namun perintah yang terkandung dalam hadis tersebut tidak bersifat wajib melainkan bersifat sunah.⁶ Maka hukum pengambilan upah terhadap muazin dan imam tidaklah diharamkan melainkan dimakruhkan.⁷ Dalam hal yang wajib saja apabila dalam keadaan darurat diperbolehkan apatah lagi sesuatu yang hukum asalnya adalah makruh. Dari hadis di atas para ulama menarik kesimpulan bahwasanya pengambilan upah diperbolehkan terhadap seorang imam apabila ada kebutuhan yang mendesak.

Ibnu Taimiyyah berpendapat dalam fatwanya, bahwasanya; Jika seseorang menjadi seorang imam dan muazin dengan niat karena Allah swt. dan mengambil

⁵Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Juz 26, h. 200.

Hadis ini disahihkan oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Bānī, Lihat kitab: *Misykātu al-Maṣābiḥ*, Juz, h. 211.

⁶Abū Zakariyyā Muḥiyū al-Dīn Yaḥyā bin Syarf al-Nawāwī, *al-Majmu’ Syarḥ al-Maḥab*, Juz 3, h. 128.

⁷‘Ādil bin Syāhīn bin Muḥammad Syāhīn, *Akhḥu al-Māl ‘Alā A’māli al-Qurab*, Juz 1 (Cet. I; t.t: Dār Kunūz Isyabīliyyā Li al-Nasyr Wa al-Taūzī’, 1425 H/ 2004 M), h. 179.

upah dari pekerjaannya tersebut karena ada kebutuhan yaitu untuk menafkahi keluarga dan untuk membantu ia dalam menjalankan amanah sebagai seorang imam dan muazin maka dalam hal ini diperbolehkan. Karena Allah swt. akan memberikan balasan kepada seorang hamba sesuai dengan apa yang diniatkan. Bahkan seorang imam dan muazin ia telah mengumpulkan dua kebaikan, kebaikan menjadi imam dan kebaikan memenuhi kebutuhan keluarganya.⁸

Salah satu alasan diperbolehkan pengambilan upah terhadap seorang imam dan muazin adalah; karena imam dan muazin merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat dalam memakmurkan masjid. Pada zaman ini sangat sedikit orang yang ingin merelakan dirinya untuk menjadi seorang muazin apatah lagi menjadi seorang imam. ketika kedua hal tersebut tidak diperbolehkan dalam pengambilan upah maka akan memberikan kemudahan yang besar terhadap syariat Islam.⁹

2. Tidak diperbolehkan secara mutlak

Pendapat kedua ini, pendapat yang dikuatkan oleh para ulama fikih diantaranya adalah; golongan mazhab Hanafi yang awal atau terdahulu. Kemudian dikuatkan mazhab Hambali, mazhab *al-zāhiriyyah* dan diikuti oleh syekh al-Syaukānī. Pendapat ini berdasarkan dengan dalil-dalil utama dalam pelarangan pengambilan upah terhadap imam namun mereka mengambil kesimpulan hukum sesuai dengan lafaz hadis. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh ‘Uṣman bin Abi al-‘Āṣ ra.;

⁸Taqiyu al-Dīn Abū al-‘Abbās Aḥmād bin ‘Abdi al-Ḥalīm bin Taimiyyah al-Ḥarrānī, *Majmū’u al-fatāwā*, Juz 23, h. 367.

⁹Taqiyuddīn Abū al-‘Abbās Aḥmād bin ‘Abdi al-Ḥalīm bin Taimiyyah al-Ḥarrānī, *Majmū’u al-fatāwā*, Juz 23, h. 367.

آخِرُ مَا عَهَدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَنْ لَا آتُخِذَ مُؤَدِّئًا يَأْخُذُ عَلَيَّ الْأَذَانَ أَجْرًا». (رواه أبو داود)¹⁰

Artinya:

Amanah terakhir yang Rasulullah saw. berikan kepadaku adalah agar aku tidak mengangkat seorang muazin yang mengambil upah dari adzanya.

Hadis lain dengan periwayatan yang sama berkaitan dengan larangan pengambilan upah terhadap imam salat. Hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh ‘Usmān bin Abī al-‘Āṣ ra.;

يَا رَسُولَ اللَّهِ، اجْعَلْنِي إِمَامَ قَوْمِي، فَقَالَ: "أَنْتَ إِمَامُهُمْ وَأَقْتَدِ بِأَضْعَفِهِمْ، وَآخِذْ مُؤَدِّئًا لَا يَأْخُذُ عَلَيَّ أَذَانِهِ أَجْرًا (رواه أحمد)¹¹

Artinya:

Wahai Rasulullah saw. jadikanlah aku imam terhadap kaumku maka Rasulullah saw. berkata: kamu adalah imam mereka, dan perhatikanlah orang-orang yang lemah diantara mereka (dalam panjang dan pendeknya salat), dan jadikanlah muazin dari orang yang tidak mengambil upah dari azanya.

Hadis di atas menunjukkan tentang pelarangan secara mutlak pengambilan upah terhadap seorang muazin. Sebagaimana ketika Rasulullah saw. melarang sahabat yang mulia ‘Usmān bin Abī al-‘Āṣ ra. untuk tidak memilih seorang muazin yang mengambil upah dari azanya. Hadis di atas juga dikisahkan atas pelarangan pengambilan upah terhadap seorang imam karena bahwasanya ketika

¹⁰Ibnu Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd bin Mājah al-Qazwainī, *al-Sunan ibnu Mājah*, Juz 1, h. 236.

Hadis ini disahihkan oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Bānī, Lihat kitab: *Ṣaḥīḥ wa Ḍa’īf Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, h. 286.

¹¹Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Juz 26, h. 200.

Hadis ini disahihkan oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Bānī, Lihat kitab: *Misykātu al-Maṣābiḥ*, Juz, h. 211.

seorang muazin tidak diperbolehkan mengambil upah dari azanya, maka apatah lagi terhadap seorang imam.¹²

Syekh Muḥammad bin Šālih al-‘Uṣaimīn berpendapat dalam fatwanya, bahwasanya; jika seorang imam dan muazin melakukan tugasnya dengan suatu akad *ijārah* maka akad tersebut tidak sah karena dua pekerjaan tersebut bersifat ketaatan. Dan segala amalan yang bersifat ketaatan kepada Allah swt. maka tidak diperbolehkan pengambilan upah di dalamnya karena segala amalan yang berkaitan dengan akhirat tidak layak sebagai wasilah untuk mendapatkan kenikmatan dunia.¹³

3. Tidak diperbolehkan seorang imam dan diperbolehkan seorang muazin.

Pendapat ketiga ini, pendapat yang dikuatkan oleh para ulama fikih diantaranya adalah; sebagian pengikut mazhab Maliki dan mazhab Syafii. Pendapat yang mengatakan bahwasanya seorang imam tidak diperbolehkan dalam pengambilan upah karena pekerjaan seorang imam merupakan amalan untuk diri sendiri dan merupakan amalan yang hukum asalnya adalah wajib. Ketika amalan tersebut dilakukan maka akan mendapatkan pahala di sisi Allah swt. oleh karena itu, ulama fikih berpendapat bahwasanya amalan tersebut tidak diperbolehkan dalam pengambilan upah.¹⁴

Adapun seorang muazin dibolehkan dalam pengambilan upah karena bahwasanya azan merupakan amalan yang hukum asalnya adalah fardu kifayah, dan merupakan amalan yang bisa diwakili atau bisa mendapatkan sumbangsi

¹²Abu ‘Abbās Syihābu al-Dīn Aḥmad bin Idrīs bin ‘Abdi al-Raḥmān al-Qurāfi al-Mālikī, *al-Žakhīrah*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Garabi al-Islāmī, 1994 M), h. 66.

¹³Muḥammad bin Šālih bin Muḥammad al-‘Uṣaimīn, *Majmū’u Fatāwā Wa Rasāil*, Juz 12 (t.t: Dār al-Waṭan, 1413 H), h. 164.

¹⁴Ilāu al-Dīn abū Bakar bin Mas’ūd bin Aḥmad al-Kasānī al-Ḥanafī, *Badāi’u al-Šanāi’ fī Tartībi al-Syarāi’*, Juz 4, h. 191.

tenaga dari orang lain maka hal tersebut tidak termasuk amalan ketaatan yang tidak dilarang dalam pengupahan. Sebagaimana dalam ibadah haji, pembangunan masjid, pencetakan mushaf, dan pembagian zakat. Maka dengan ini ulama fikih mengambil kesimpulan hukum bahwasanya azan bukan termasuk ibadah yang terlarang dalam pengambilan upah.¹⁵

4. Diperbolehkan seorang imam dan muazin secara mutlak.

Pendapat keempat ini, pendapat yang dikuatkan oleh para ulama fikih diantaranya adalah; sebagian pengikut mazhab Maliki dan mazhab Syafii. Pendapat yang mengatakan bolehnya pengambilan upah bagi seorang imam dan muazin adalah karena usaha dan jeri payahnya. Upah yang diberikan bukan imbalan terhadap pekerjaan yang ia kerjakan melainkan karena ada usaha dan pengerbonan dalam menjalankan amanah tersebut.¹⁶ Jerih paya tersebut, di antaranya; menjaga waktu salat agar selalu tepat waktu dalam pelaksanaan salat, mengangkat suara ketika imam dan azan. Maka dengan hal tersebut ulama fikih mengambil kesimpulan hukum bolehnya pengambilan upah terhadap seorang imam dan muazin.

A. *Hukum penetapan upah terhadap seorang imam dan muazin*

Imam dan muazin adalah merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan ketataan kepada Allah SWT. dengan alasan tersebut merupakan adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama fikih tentang hukum pengambilan upah terhadap seorang imam dan muazin. Dalam hukum penetapan upah seorang imam dan

¹⁵Abū al-‘Abbās Syihābuddin Aḥmad bin Idrīs bin ‘Abdi al-Raḥman al-Mālikī al-Qārifī, *al-Ḍakhīrah*, Juz 2, h. 66.

¹⁶Abū Zakariyyā Muḥyiyu al-Dīn Yaḥya bin Syarf al-Nawawī, *Raūdatu al-Ṭālibīn wa ‘Umdat al-Mufīṭīn*, Juz 5, h. 187-188.

muazin dalam hal ini ulama fikih tidak terlalu membahas secara detail tentang bagaimana hukum penerapannya kecuali hanya sedikit.

Dalam kitab *al-Mabsūt* dijelaskan mengenai hukum penetapan upah seorang muazin dikatakan bahwasanya; ketika seorang muazin diketahui memiliki kebutuhan maka tidak mengapa diberikan upah untuk memenuhi kebutuhannya akan tetapi alangkah baiknya seorang muazin tidak menetapkan atau menentukan upah yang harus diberikan karena hukum asal pengupahan seorang muazin adalah tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan darurat apalagi dalam penetapan upah.¹⁷

Syekh bin Bāz dalam fatwanya ketika ditanya bagaimana hukum penetapan upah terhadap seorang imam ia mengatakan bahwasanya; tidak seharusnya seorang imam salat tarawih menetapkan atau menentukan tarif upah untuk diupahkan kepadanya.¹⁸ Maka ketika dalam penetapan upah salat sunah tarawih dilarang maka tentu pelarangan terhadap salat wajib lebih utama. Dalam hal ini berlandaskan dengan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh ‘Usmān bin Abi al-‘Āṣ ra.;

يَا رَسُولَ اللَّهِ، اجْعَلْنِي إِمَامَ قَوْمِي، فَقَالَ: " أَنْتَ إِمَامُهُمْ وَأَقْتَدِ بِأَضْعَفِهِمْ، وَاتَّخِذْ مُؤَدِّنًا لَا يَأْخُذُ عَلَيَّ أَذَانِهِ أَجْرًا (رواه أحمد)¹⁹

Artinya:
INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

¹⁷Muhammad bin Ahmad bin Abī Sahl Syamsu al-Aimmah al-Sarkhasi, *al-Mabsūt*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1993 M/ 1414 H), h. 140.

¹⁸Abdu al-‘Azīz bin ‘Abdillāh bin ‘Abdi al-Raḥmān bin Bāz, *Mujmū’ Fatāwā wa Muqālātun Mutanawwi’ah*, Juz 12 (Cet. 1; al-Riyāḍ: Dār al-Qāsim, 1420 H), h. 351.

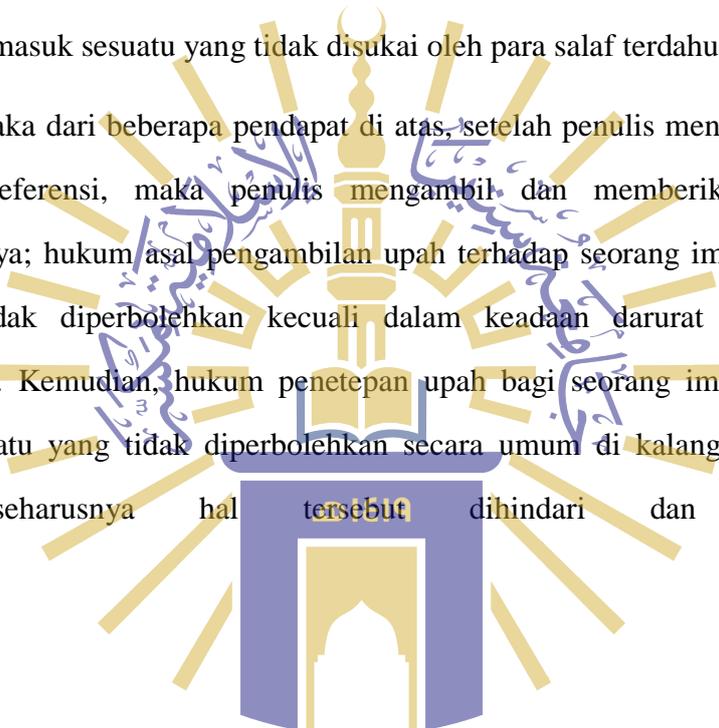
¹⁹Abū ‘Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥambal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥambal*, Juz 26, h. 200.

Hadis ini disahihkan oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Bānī, Lihat kitab: *Misykātu al-Maṣābiḥ*, Juz, h. 211.

Wahai Rasulullah saw. jadikanlah aku imam terhadap kaumku maka Rasulullah saw. berkata: “Kamu adalah imam mereka, dan perhatikanlah orang-orang yang lemah diantara mereka (dalam panjang dan pendeknya salat), dan jadikanlahmuazin dari orang yang tidak mengambil upah dari azanya.

Ketika seorang muazin tidak diperbolehkan dalam penentuan upah maka tentu pelarangan tersebut lebih utama ditujukan kepada seorang imam. Ulama fikih mengatakan apabila dalam bentuk bantuan maka dalam hal ini diperbolehkan dengan syarat tidak ada tawar menawar atau mensyaratkan upah tertentu karena hal ini termasuk sesuatu yang tidak disukai oleh para salaf terdahulu.

Maka dari beberapa pendapat di atas, setelah penulis menelusuri berbagai sumber referensi, maka penulis mengambil dan memberikan kesimpulan bahwasanya; hukum asal pengambilan upah terhadap seorang imam dan muazin adalah tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan darurat dan kebutuhan mendesak. Kemudian, hukum penetapan upah bagi seorang imam dan muazin adalah suatu yang tidak diperbolehkan secara umum di kalangan ulama fikih, yang seharusnya hal tersebut dihindari dan ditinggalkan.



**INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR**

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Hukum pengambilan upah terhadap imam dan muazin adalah tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan darurat atau mendesak. Hal ini merupakan pendapat yang diambil oleh ulama fikih kontemporer dengan melihat situasi dan kondisi dengan berlandaskan dalil-dalil yang sahih, pengkiasan, dan kesepakatan para ulama fikih. Adapun pendapat yang mengatakan pembolehan secara mutlak, hal ini menyelisihi hadis sahih tentang pelarangan pengambilan upah secara mutlak. Kemudian, pendapat yang mengatakan tidak diperbolehkan secara mutlak, hal ini juga akan menyebabkan kemudharatan yang besar terhadap syariat Islam. Olehnya penulis memilih pendapat yang paling *rajih* (utama) yaitu pendapat pertama, bahwasanya; bolehnya pengambilan upah terhadap seorang imam dan muazin apabila dalam keadaan darurat dan mendesak demi kemaslahatan yang lebih besar.
2. Hukum penetapan upah terhadap seorang imam dan muazin adalah tidak diperbolehkan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang dibenci di kalangan para ulama fikih. Hal ini pendapat yang dikuatkan oleh para ulama salaf dan dikuatkan dengan fatwa ulama fikih kontemporer.

B. *Saran*

Pembahasan dalam penelitian ini tentang “Hukum Upah bagi Imam dan Muazin”, hal ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Hanya saja dalam penelitian ini penulis menggabungkan dua unsur permasalahan, yaitu

upah terhadap imam dan upah terhadap muazin. Kemudian dilengkapi dengan pendapat imam empat mazhab dan dirangkai dengan bahasa yang mudah sehingga pembaca dapat memahami maksud penelitian ini dengan baik. Penelitian ini banyak mengambil referensi dari buku fikih klasik yang berbahasa arab dan buku fikih kontemporer.

Meskipun demikian, dalam penelitian ini tentu masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dari penulis. Maka dengan harapan penelitian ini dapat dikembangkan kembali dengan melakukan penelitian yang lebih intensif dengan tujuan agar mendapatkan referensi yang lebih lengkap dan akurat.



DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'ān

‘Abdillah, Muḥammad bin ‘Abdillah al-Kharasyī al-Mālikī abū. *Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl li al-Kharasyī*, Juz 1. Bairūt: Dār Fikr Li al-Ṭabā’ati, t.th.

Al-‘Abbasī, Abū Bakar bin abī Syaibah ‘Abdullah bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Usmān bin khawāsītī. *al-Kitāb al-Muṣannif fī al-Aḥādīs wa al-Āsār*, Juz 4. Cet. I; al-Riyāḍ: Maktabatu al-Rusydi, 1409 H.

Bikri, Cik Hasan *Metode Penelitian Kitab Fikih*. Cet. I; Bogor: Kencana, 2003.

Al-Bagdādī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥubaīb al-Māwardī. *al-Hāwī al-Kabīr fī Fiqh Mazḥab al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 2. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H/ 1999 M.

Al-Fairūzānī, Majdu al-Dīn abu Ṭahir Muḥammad bin Ya’qūb. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Cet. II; Bairut: Muassatu al-Risālāh li al-Ṭabā’ati wa al-Nasyri wa al-Tawzī’, 1426 H/2005 M), h. 1077.

Al-Ḥambalī, Taqiyuddīn abū ‘Abbas Aḥmad bin ‘Abdu al-Ḥalīm bin ‘Abdi al-Salām bin ‘Abdillah bin abī al-Qāsīm bin Muḥammad ibnu Taimiyyah al-Ḥarrānī. *Syarḥ al-‘Umdah li Syaikh al-Islam ibnu Taimiyyah*, Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-‘Āsimah, 1418 H/ 1997 M.

Al-Ḥanafī, Ibnu ‘Abidīn Muḥammad Amīn bin ‘Umar bin ‘Abdi al-‘Azīz ‘Abidīn al-Damaṣyqī. *Raddu al-Muḥṭar ‘Ala al-Darri al-Mukhtar*, Juz 1. Cet. II; Bairūt: Dār al-Fikr, 1992 M/ 1412 H.

Al-Ḥarrāny, Taqiyuddīn abu al-‘Abbās Aḥmad bin ‘Abdi al-Ḥalīm bin Taymiyyah, *Majmū’ al-Fatāwa*, Juz 30. Cet. III; t.t: Dār al-Wafā’, 1426 H/ 2005 M.

Al-Ḥanafī, ‘Usmān bin ‘Alī bin Miḥjan al-Bārī’ī Fakhruddīn al-Zayla’ī. *Tabyīnu al-Ḥaqāiq Syarḥ Kanzu al-Daqāiq wa Ḥāsyiah al-Syilbī*, Juz 5. Cet. I; al-Qāhirah: al-Maṭba’atu al-Kubrā, 1313 H.

Al-Ḥambalī, Mansūr bin Yūnus bin Ṣalaḥuddīn bin Ḥasan bin Idrīs. *Kasyyāfu al-Qinā’ ‘An Matani al-Iqnā’*, Juz 4. t.t: Dār al-Kutubu al-‘Ilmiyyah, t.th h.23.

Al-Ḥaitimī, Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Hajar *Tuḥfatu al-Muḥtaj fī Syarḥ al-Minhāj*, Juz 1. Bairūt: Dār Iḥyā’ al-Turāsi al-‘Arabī, 1357 H/ 1983 M.

Al-Ḥanafī, ‘Ilāu al-Dīn abū Bakar bin Mas’ud bin Aḥmad al-Kāsānī. *Badāi’u al-Ṣinā’i fī Tartībi al-Syarāi’*, Juz 4. Cet. II; t.t: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1406 H/ 1986 M.

Al-Ḥambalī, Mansūr bin yūnus bin Ṣāliḥ al-Dīn ibnu Ḥasan bin Idrīs al-Bahūtī. *Daqāiqu Aulā al-Nahyi li Syarḥ al-Muntahā al-Ma’rūf Bisyarḥ Muntahā al-Irādāt*, Juz 1. Cet. I: t.t: Ālimu al-Kitāb, 1414 H/ 1993 M.

Al-Ḥambalī, Muṣṭafā bin Sa’ad bin ‘Abdihi al-Suyūṭī al-Damaṣyqī. *Muṭālibu Aulā al-Nahyi fī Syarḥi Gayāti al-Muntahā*, Juz 1. Cet. II; t.t: al-Maktabu al-Islāmī, 1415 H/ 1994 M).

Al-Ḥambalī, Abū Muḥammad Muwaffiquddīn ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Quddāmah al-Damasyqī. *al-Mugnī li ibni Quddāmah*, Juz 5. t.t: Maktabatu al-Qahirah, 1388 H/ 1968 M.

Ḥubaīb, Al-Sa’dī abū. *al-Qāmūs al-Fiḥī Lugatan wa Iṣṭilāḥan*, Cet. II; Sūriyah: Dār al-Fikr, 1408 H/ 1988 M.

Ibnu ‘Alī, Muḥammad bin Mukram. *Lisan al-‘Arab*, Juz 4. Cet. III; Bairut: Dār al-Ṣādir, 1414 H.

Ibnu Syarf, Abū Zakariyyā Muḥiyu al-Dīn Yahya. *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4. Cet. III; Bairūt: Dār Iḥyāu al-Turās al-‘Arabī, 1392 H.

Ibnu Ḥajar, Abū al-Faḍl ‘Aḥmad bin ‘Alī. *Faḥḥ al-Bārī Syarḥu Ṣaḥīḥi al-Bukḥārī*, Juz 2. Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1379 H.

Ibnu Jādillāh, Sāmī bin Muḥammad. *al-Ikhtiyārāt al-Fiḥiyyah li al-Syaikh al-Islām ibnu Taimiyyah*, Juz 1. Cet. I; Makkatu al-Mukarramah: Dār ‘ālim al-Fawāid, 1435 H.

Ibnu Bāz, ‘Abdu al-‘Azīz bin ‘Abdillāh bin ‘Abdi al-Raḥmān. *Mujmū’ Fatāwā wa Muqālātun Mutanawwi’ah*, Juz 12. Cet. 1; al-Riyād: Dār al-Qāsim, 1420 H.

Al-Jurjānī, ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Alī al-Zain al-Syarif *Kitābu al-Ta’rifāt*. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1403 H/ 1983 M.

Al-Ju’fī, Muḥammad bin Isma’il abū ‘Abdillāh al-Bukḥārī *Ṣaḥīḥ al-Bukḥārī*, Juz 3. Cet. 1, t.t: Dār Tauqi al-Najāh, 1422 H.

Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Al-Mubārakfuri, Ṣafīyyu al-Raḥman. *Raḥikul al-Makhtum*, Cet I; Bairut: Dār al-Hilal, t.th.

Al-Mālikī, Aḥmad bin Muḥammad al-Sāwī. *Hasyiatu al-Sāwī ‘Alā al-Syarḥ al-Ṣagīr*, Juz 2. t.t: Maktabatu Muṣṭafā al-Bānī al-Ḥalbī, 1372 H/ 1952 M.

Al-Magribī, Syamsuddin abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abdirraḥman at-Ṭarābalasī. *Mawahibu al-Jalīl fī Syarḥ Mukhtaṣar Khalil*, Juz 5. Cet. III; t.t: Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M.

Al-Mujaddidī, Muḥammad ‘Amīmu al-Ihsan. *al-Ta’rifāt al-Fiḥiyyah*, Cet. I; Bākistān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M).

Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥiyu al-Dīn bin Syarf. *Raudatu al-Ṭālibīn wa ‘Umdat al-Muḥḥin*, Juz 5. Cet. III; Bairut: al-Maktabu al-Islāmī, 1412 H/ 1991 M.

Al-Mansūr, Muḥammad bin Aḥmad bin al-Azharī al-Harawī abū. *Taḥḥibu al-Luḡah*, Juz 15. Cet. I; Bairūt: Dār Iḥyāu al-Turāsi al-‘Arabī, 2001.

Al-Maqdisī, Mūsā bin Aḥmad bin Sālim bin ‘Īsa bin Sālim al-Ḥajāwī. *Al-Iqnā’ fī Fiḥ al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Ma’rifah, t.th.

Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥiyu al-Dīn Yahya bin Syarf. *Majmū’ Syarḥ al-Maḥḥab*, Juz 3. t.t: Maktabu al-Islāmī, 1412 H/ 1991.

Al-Nasāī, Abu ‘Abdi al-Raḥman Aḥmad bin Syu’aīb bin ‘Alī al-Kharrāsānī. *al-Sunan al-Ṣuġrā li al-Nasāī*, Juz 2. Cet. II; al-Ḥalb: Maktabu al-Maṭbū’āt al-Islāmiyyah, 1406 H/ 1986 M.

Al-Munīf, ‘Abdu al-Muḥsin bin Muḥammad. *Aḥkāmu al-Imāmah wa al-’itimām fi al-Ṣalāh*, Cet. I; al-Riyād: t.p, 1407 H/ 1987 M.

Al-Mālikī, Abu ‘Abbās Syihābu al-Dīn Aḥmad bin Idrīs bin ‘Abdi al-Raḥmān al-Qurāfi. *al-Ḍakhīrah*, Juz 2. Cet. I; Bairūt: Dār al-Garabi al-Islāmī, 1994 M.

Al-Qazwīnī, Ibnu Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd bin Mājah. *al-Sunan ibnu Mājah*, Juz 3. Cet. I; t.t: Dāru al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430 H/2009 H.

Al-Quraisyī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs bin al-‘Abbās bin ‘Uṣman bin Syāfi’ī bin ‘Abdi al-Muṭṭalīb bin ‘Abdi Manāf al-Muṭṭalībī. *al-Umm li al-Syāfi’ī*, Juz 4. Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1410 H/ 1990 M.

Al-Quraisyī, Muslim bin al-Ḥajjaj abū al-Ḥasan. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3. Bairūt; Dār Iḥyā al-Turāsī al-‘Arabī, t.th.

Al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin abū Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī Syamsuddīn. *al-Jāmi’ li Aḥkāmi al-Qurān*, Juz 13. Cet. II; al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964 M/ 1384 H.

Al-Qurṭubī, Abū al-‘Abbās Aḥmad bin ‘Umar bin Ibrāhim. *al-Muḥim Limā Asykalā Min Talkhīṣ Kitāb Muslim*, Juz 2. Cet. I; Bairūt: Dār ibnu Kaṣīr, 1417 H/ 1996 M.

Al-Rumlī, Syamsuddīn Muḥammad bin abī al-‘Abbās Aḥmad bin Ḥamzah Syihābuddīn. *Nihāyatū al-Muḥtāj Ilā Syarḥ al-Miḥtāj*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Fikr, 1404 H/ 1984 M.

Siyoto, Sandu *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Al-Syaibānī, Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Juz 24. Cet. 1; t.t: Muassatu al-Risālah, 1421 H/ 2001 M.

Sābiq, Sayyid. *Fiḥu al-Sunnah*, Juz 3. Cet. III; Bairut: Dār al-Kitab al-‘Arabī, 1977 M/ 1397 H.

Al-Syāfi’ī, Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad al-Khuṭaib al-Syaribainī. *Muḥim al-Muḥtāj Ilā Ma’rifati Ma’ānī al-Fāz al-Minhāj*, Juz 3. Cet. I; t.t: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1415 H/ 1994 M.

Al-Sijistānī, Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy’āb bin Ishāk bin Basyīr bin Syaddād bin ‘Amr al-Azdī *Sunan abū Daud*, Juz 1. Bairūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.th.

Syāhīn, ‘Ādil bin Syāhīn bin Muḥammad. *Akhzu al-Māl ‘Alā A’māli al-Qurab*, Juz 1. Cet. I; t.t: Dār Kunūz Isyabīliyyā li al-Nasyr wa al-Taūzī’, 1425 H/ 2004 M.

Al-Sarkhasī, Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Sahl Syamsu al-Aimmah. *al-Mabsūṭ*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1993 M/ 1414 H.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin kaṣīr bin Gālib al-Āmalī Abū Ja'far. *Jāmi'u al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur'an*, Juz 21. Cet. I; t.t: Muassatu al-Risālah, 1420 H/ 2000 M.

Al-Ṭayālisī, Abū Dāud Sulaimād bin Dāud bin al-Ḥārūd. *Musnad abī Dāud al-Basarī*, Juz 4. Cet. I; al-al-Misr: Dār Hijr, 1419 H/ 1999 M.

Al-'Uṣaimīn, Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad. *Mujmu' Fatāwā wa Rasāil*, Juz 12. Dār al-Watan, 1413 H.

'Umar, Aḥmad Mukhtar Abdul Ḥumaid. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣarah*, Juz 2. Cet. I; t.t: 'Ālimu al-Kutub, 1429 H/ 2008 M.

Al-'Uṣaimīn, Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad. *al-Syarḥ al-Mumtī' 'Alā Zādi al-Mustaḥni'*, Juz 5. Cet. I; t.t: Dār ibnu al-Jauzī, 1422 M/ 1428 H.



INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Gazali

TTL : Riau, 04 Sempember, 1994

Agama : Islam

Alamat : Jl. Prt. Buge RT.001/RW.011, Kec. Sungai Batang, Kab.
Inhil-Riau

No. HP/WA : 082192681227

EMAIL : Ghozafi@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- ✓ MI : MI Nurul Muttaqin (2002-2007)
- ✓ MTS : MTS DDI Benteng (2008-2010)
- ✓ MA : MTA AL-AMIN Madura (2011-2014)

Pengalaman Organisasi:

- ✓ Pengurus RITMA AL-AMIN Madura (2012-2013)
- ✓ Pengurus DEMA STIBA Makassar (2017-2018)
- ✓ Pengurus FOMAL STIBA Makasar (2017-2018)
- ✓ Pengurus TK TPA NHB Bangkala (2019-2020)